

wartasejati

Edisi 105 | JULI - SEPTEMBER 2020

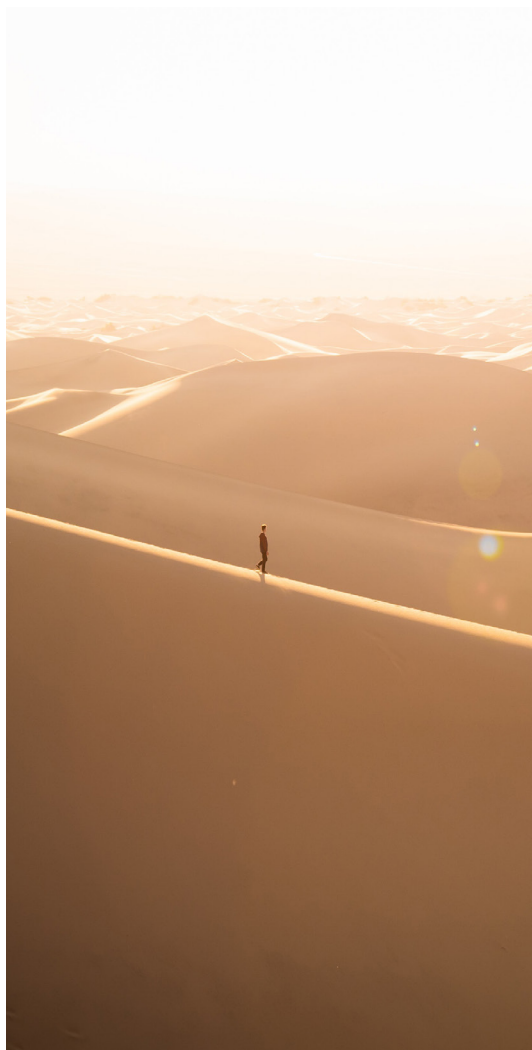


PERJALANAN IMAN

wartasejati

EDISI 105 | JULI - SEPTEMBER 2020

Tema : Perjalanan Iman



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Sungguh merupakan anugerah dan rahmat Tuhan, kita masih dapat menjalani kehidupan di tengah pandemi yang sedang melanda dunia saat ini. Walau dalam keadaan susah maupun senang, kita mau selalu bersyukur dan belajar bahwa kehendak-Nya adalah yang terbaik bagi hidup kita.

Dalam perjalanan hidup, kita akan menghadapi berbagai rintangan dan juga pencobaan. Ketika kita mengalami kesukaran hidup dan menghadapi banyak pencobaan tersebut, apakah iman kita dapat tetap teguh berdiri?

Sebagai manusia yang lemah, kita mudah sekali untuk jatuh di dalam pencobaan. Karena itu, kita mau selalu berdoa dan bersandar kepada-Nya, maka Tuhan pun akan memberikan kekuatan kepada kita untuk dapat tetap teguh menghadapi pencobaan.

Andai kita jatuh ke dalam pencobaan, lekaslah berbalik kepada-Nya, memohon

ampun dan bertobat. Maka Tuhan yang Maha Pengampun dan Pemurah akan selalu menunggu kita untuk berbalik kepada-Nya dan menerima kita dengan penuh kasih.

Ketika kita mengalami kesukaran dan pencobaan, maka kita patut bersyukur dan bersukacita, karena kita adalah anak yang dikasihi-Nya. Allah ingin mendidik dan membentuk kita menjadi semakin sempurna.

Bila kita dapat bertahan dalam pencobaan, menjaga iman kita tetap teguh, dan dengan setia berpegang pada iman kita yang semula sampai pada akhirnya, maka kelak Tuhan pun akan menganugerahkan kepada kita mahkota kemuliaan.

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.”

- Yakobus 1:12

Daftar isi



04 | BEBERAPA PEMIKIRAN MENGENAI IMAN

Hal - hal penting apa yang perlu kita miliki ketika kita ingin membangun hubungan dengan Allah? Iman seperti apa yang Allah kehendaki, seperti apa kita harus hidup, dan perjuangan seperti apa yang harus kita lalui dalam hidup ini?

08 | PERJALANAN IMAN - Mary Lee

Sebuah kesaksian dari seorang Sdri. Mary Lee di Singapura, tentang perjalanan iman beliau, dan bagaimana beliau dapat merasakan kasih Allah yang begitu besar dan bersyukur atas segala kesempatan yang diberikan Tuhan dalam hidupnya.

12 | PENJAGA ROHANI - Wayne Chen

Manusia membutuhkan peringatan untuk bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Secara rohani, kita juga perlu diperingatkan atas ancaman-ancaman rohani yang tidak kasat mata. Orang dapat saja tidak menyadari akan bahaya dosa – mereka mungkin sedang mengarah pada kematian kekal tanpa menyadarinya.

17 | TUHAN YANG MEMIMPIN SELURUH HIDUPKU - Ren-De Huang

Beberapa kesaksian kecil dari Sdr. Huang mengenai perjalanan iman beliau dan keluarganya, dan bagaimana beliau dan keluarganya tetap bersandar pada Tuhan dalam kondisi apapun.



24 | **PENAKLUKAN KANAAN MENYEBERANGI SUNGAI YORDAN - Caleb Lee**

Untuk menyeberangi sungai dalam kehidupan iman kita dengan aman, kita perlu menempatkan Allah di depan hidup kita agar kita dapat senantiasa memandang dan mengikuti Allah. Bagaimana kita menyeberangi Sungai Yordan itu?

32 | **KE MANAKAH KITA HARUS MELANGKAH? - Aun Quek Chin**

Nilai hidup yang sesungguhnya bukan terletak pada berapa banyaknya harta yang dimiliki, pengetahuan, kedudukan atau kenikmatan materi. Nilai hidup seseorang tidak diukur berdasarkan apa yang tampak dari luar. Lalu apa nilai hidup manusia yang sesungguhnya?

39 | **BERJALAN MENUJU SION - Steven Shek**

Selama seratus tahun, gereja telah berjalan menuju Sion. Tetapi perjalanan belum berakhir. Merupakan kehendak Tuhan agar kita dapat terus berjalan maju, sampai kita masuk ke dalam kerajaan surga. Namun, hal ini bergantung kepada bagaimana cara kita hidup, dan juga nilai hidup kita.



Jemaat gereja : Pak Pendeta, khotbah apa yang baru saja Anda sampaikan?

Pendeta : Iman, iman, iman.

1

Pengalaman rohani seseorang dipengaruhi oleh hati nuraninya kepada Allah dan juga kegiatan keagamaannya. Kalau dibandingkan antara keduanya, hati nurani jauh lebih penting daripada kegiatan keagamaan. Terlebih, kegiatan keagamaan menjadi kurang berarti apabila dilakukan namun tanpa penyembahan kepada Allah dalam roh dan kebenaran. Walau demikian, menyanyikan kidung rohani, membaca Alkitab, dan doa bersama tetap diperlukan untuk memberi kita kekuatan rohani melalui perkataan Firman Tuhan, sehingga kita dapat tetap hidup benar di tengah dunia yang tidak lagi mempedulikan

kesalehan. Ibadah juga membuat kita merasa dekat dengan sang Pencipta, seperti yang juga dilakukan oleh orang-orang benar dan pahlawan iman di masa lampau. Perbuatan ini didasarkan atas kesadaran pribadi untuk mengikuti teladan iman, seperti yang dilakukan oleh para tokoh Alkitab, di dalam kehidupan kita sehari-hari.

2

Kepekaan rohani terhadap apa yang baik dan apa yang seharusnya dilakukan adalah hal yang harus kita miliki sebagai orang Kristen. Apa yang berharga di mata Allah bukanlah iman yang dinyatakan melalui perkataan semata, namun iman yang lahir dari hati. Tuhan Yesus pernah mengajar orang banyak mengenai bagaimana caranya agar kita dapat hidup benar di hadapan Allah. Salah satu prinsip yang paling utama

dan terpenting adalah tentang mengasihi. Namun bukan hanya mengajarkan begitu saja, Tuhan Yesus seringkali menggunakan perkataan “bagaimana menurut pendapatmu” untuk membuat mereka berpikir dan kemudian memutuskan dengan hati apa yang seharusnya mereka perbuat. Tuhan Yesus pun mengisahkan perumpamaan yang terdengar seperti kisah nyata, yang dapat dimengerti dan dirasakan oleh setiap orang yang mendengarnya. Suatu ketika Tuhan Yesus bercerita :

“Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.”

Tiga orang melewatinya. Seorang imam, seorang Lewi, dan seorang Samaria. Ironisnya, kedua orang pertama, yang selalu pergi ke Bait Suci untuk beribadah kepada Allah, malah membiarkannya. Walaupun tidak dijelaskan mengapa mereka berbuat demikian, tapi dari tindakannya dapat menunjukkan apa yang ada dalam hati mereka. Lalu, orang Samaria, yang tidak dianggap oleh orang Yahudi, datang menyelamatkan orang tersebut dan merawatnya, bahkan membayar seluruh biaya perawatannya.

Mengakhiri kisah tersebut, Tuhan Yesus bertanya “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Luk 10:36). Tuhan Yesus tidak hanya bertanya kepada para ahli

Taurat dan para pendengar saat itu, tetapi juga kepada semua orang pada saat ini agar memiliki kesadaran iman. Kisah ini bukan sekedar kisah yang menarik untuk disampaikan. Siapa yang memiliki telinga, hendaklah ia mendengar. Dan biarlah ia mendengar dengan hatinya, dengan akal budinya, dan dengan kekuatannya untuk dapat melakukannya. Maka berkat Tuhan akan dilimpahkan kepada setiap orang yang mendengar dan dengan hati melakukan perkataan-Nya (Mat 7:24-26).

3

Setiap orang di dalam Kristus harus menyatakan bahwa imannya itu hidup dan terus bertumbuh. Tanpa usaha keras yang demikian, para pekerja Allah dan jemaat pada umumnya tidak akan dapat merasakan kasih Allah dan manusia. Mereka yang bekerja di ladang Tuhan harus waspada terhadap diri mereka sendiri dan juga apa yang mereka ajarkan (1Tim 4:16). Iman dan ibadah mereka kepada Allah dapat menjadi mekanis dan ritual belaka seperti yang terjadi pada orang Farisi, apabila mereka terjerat oleh tipu daya tinggi hati ataupun kepentingan diri sendiri. Demikian pula, jemaat dapat dengan mudahnya melupakan pentingnya kaitan antara mendengar dan melakukan Firman Allah, apabila mereka lebih condong untuk mengejar hal materi daripada hal rohani. Dalam situasi seperti ini, iman para pengerja dan juga jemaat akan menjadi seperti terpisah dari kehidupan sehari-hari. Perkataan Allah seperti saling mengasihi dan hidup berkenan pada Allah menjadi seperti gong yang bergemerincing. Manusia diberikan karunia

untuk mendengar, dan juga untuk berpikir dan bertindak. Seluruh pengajaran Tuhan Yesus mengenai bagaimana masuk ke dalam Kerajaan Sorga dikaitkan dengan bagaimana kita dapat melakukan Firman-Nya. Para pemuka agama saat itu, yaitu orang Farisi dan ahli Taurat, menjadi orang yang gagal karena mereka hanya mengandalkan pengetahuan mereka akan Hukum Taurat tetapi tidak pernah melakukannya, yang membuat mereka hanya menjadi orang yang munafik.

4

Iman membutuhkan usaha agar bisa menjembatani kesenjangan antara yang ideal dengan kenyataan, antara pikiran dan hati. Kita sering mendengar khotbah yang mendorong agar kita memiliki iman yang besar, seperti Yusuf, Musa, Daniel, dan juga Paulus. Kita memiliki ideal seperti ini. Tetapi entah karena terlalu muluk atau terlalu ideal, akhirnya membuat ilusi dan frustrasi. Ilusi, karena situasinya nampak jauh berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan seseorang. Frustrasi, karena terlalu luar biasa atau terlalu tinggi untuk bisa diraih seseorang. Dengan khotbah yang menyentuh hati dapat menggerakkan seseorang untuk bertekad melakukannya. Namun atmosfer penuh semangat seperti ini hanya berlangsung sementara. Banyak orang yang terbangun di dalam sebuah KKR atau di dalam persekutuan doa namun tidak dapat menjaga semangat mereka. Karena itu perlu iman sebagai perpaduan antara alasan dan keyakinan, kuasa Allah dan hikmat manusia, serta pengetahuan dan tindakan.

"Setiap orang Kristen harus menunjukkan bahwa imannya hidup dan aktif. Bila tidak, baik pekerja Allah maupun jemaat secara umum tidak dapat menunjukkan ataupun menikmati kasih Allah dan manusia."

Kita sering didorong untuk belajar dari pertemuan Musa dan Allah di puncak gunung Sinai. Mendengar kisah ini, sejenak kita mungkin berpikir, jika saat ini saya berada di gunung Sinai, saya pun akan berusaha sedemikian rupa untuk dapat menjadi pemimpin seperti Musa yang mengepalai sejumlah orang banyak, menjadi orang yang memenuhi syarat untuk naik ke puncak, meninggalkan orang banyak di bawah gunung, dan ketujuh puluh tua-tua, Harun, Nadab, serta Abihu di pertengahan jalan menuju puncak. Saya ingin menjadi seperti Musa. Namun jika kita berpikir lebih jauh, hanya ada seorang Musa, dan menjadi seorang pemimpin seperti Musa berarti melayani dengan rendah hati dan memiliki ketabahan yang luar biasa. Perintah Allah untuk beriman diawali dengan sebuah kesadaran, sebuah tekad untuk tetap rendah hati, dan kemauan untuk bertindak dalam hal kecil yang biasa-biasa saja, sebelum kita berpikir untuk menjadi sosok yang seorang diri memanjat naik ke atas puncak bagaikan seorang raja. Mendengar kisah Yusuf, kita juga mungkin berpikir bahwa

kita dapat bertahan melawan godaan isteri tuannya. Atau seperti tiga teman Daniel yang berani menentang Raja Nebukadnezar dan perapian yang bernyala-nyala. Kita berpikir dapat menjaga integritas diri kita ketika kita digoda secara sensual seperti Yusuf ataupun akan hal-hal yang dapat merusak rohani kita. Namun kita perlu memahami lebih jauh, bahwa kita perlu bergumul melawan apa yang ada di dalam diri kita sendiri sebelum kita berbicara mengenai ketinggian rohani. Inilah kenyataan yang dialami dan dibicarakan oleh Rasul Paulus berkenaan perjalanan rohani setiap orang percaya:

"Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku. Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah, tetapi di dalam anggota-anggota tubuhku aku melihat hukum lain yang berjuang melawan hukum akal budiku dan membuat aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku."

Kita mungkin berharap seorang malaikat muncul di dapur perapian menjaga kita tetap utuh, dengan membalikkan hukum alam bahwa materi akan terbakar oleh api, ketika kita dilemparkan ke dalam dapur api seperti ketiga teman Daniel. Namun, dengan iman kita akan bersedia mati untuk Tuhan sebagai seorang martir. Yang penting adalah bagaimana kita dapat memenangkan pertandingan melawan daging. Tuhan Yesus telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang tidak boleh kita abaikan untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Dengan memahami hal ini, maka pertama-tama kita akan bersandar kepada Yesus Kristus dalam menghadapi kelemahan-kelemahan diri kita. Kemudian, dengan tetap rendah hati dan lemah lembut menyatakan iman kita, melalui cara hidup sehari-hari yang bermoral dan saleh di tengah masyarakat dunia ini. Dengan demikian, kita mengawali dari dunia ini membangun iman, kasih dan pengharapan kita, sebelum kita mulai memanjat naik ke ketinggian rohani bersama semua saudara seiman kita. Kiranya Tuhan dengan kasih-Nya akan memimpin setiap orang yang melakukan prinsip-prinsip dasar moral dan dengan tangan-Nya akan menuntun kita berjalan sampai akhirnya kita mencapai puncak.

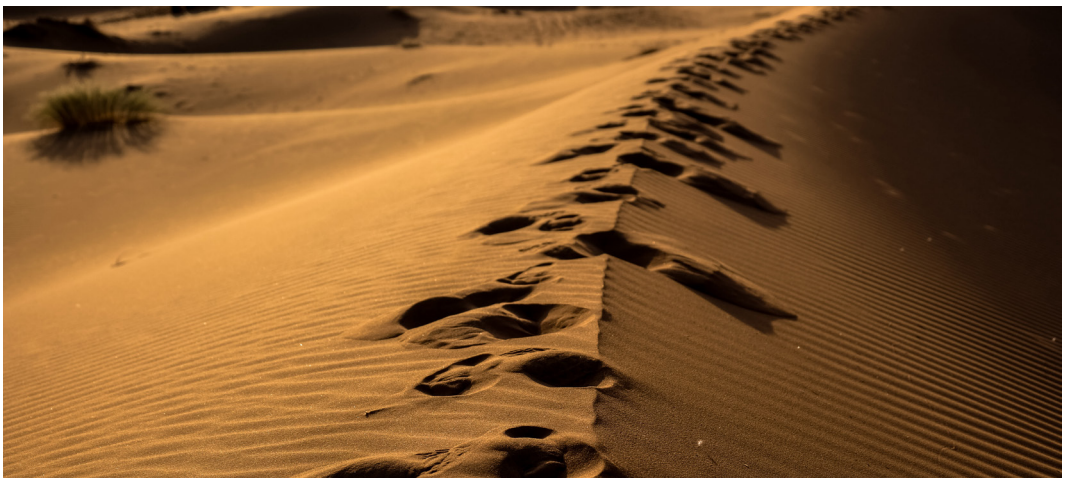
Perjalanan Iman

Mary Lee – Singapura

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi akan anugerah Tuhan untuk saya dan keluarga saya. Sepuluh tahun yang lalu, saya telah didiagnosa dengan kanker hidung stadium dua. Saya merasa hancur karena anak-anak saya masih sangat muda pada waktu itu; Joshua baru berusia 6 tahun dan masih berada di Taman Kanak-Kanak. Anak-anak pun diberitahukan oleh ayah mereka mengenai kondisi saya. Sangat mengejutkan, mereka tidak tampak terganggu oleh berita itu, dan kami dapat merasakan damai sejahtera Tuhan ada bersama dengan mereka, seperti yang dikatakan pemazmur pada waktu kesusahan, “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolong dan Allahku!” (Mzm 42:11).

Serangkaian sesi terapi radiasi dan kemoterapi untuk mengobati kondisi saya telah dilakukan. Selagi menjalani masa pengobatan, saya pun mengalami efek samping seperti kulit terbakar, muntah, kehilangan selera makan, rambut rontok, dan sebagainya. Seringkali, saya pergi sendiri untuk melakukan pengobatan rutin. Meskipun demikian, saya merasa diberkati karena banyaknya jemaat di gereja yang memberi semangat dan berdoa untuk saya. Pada masa itu, saya melihat pasien-pasien lain penuh kekhawatiran dan putus asa, namun sepertinya mereka memperhatikan bahwa saya justru merasa tenang dan damai: “Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.” (Yes 40:29).

Atas kemurahan Tuhan, saya dapat kembali bekerja setelah lima bulan menjalani pengobatan. Saya dapat kembali



pada kesibukan saya sebelumnya: pergi ke gym setiap pagi sebelum pergi bekerja dan bekerja sampai larut malam. Selain itu, saya pindah ke rumah tempat sekarang saya berada dan dapat pergi berlibur dengan keluarga saya.

Empat tahun kemudian saat berlibur ke Beijing, saya merasa raut wajah saya tidak seimbang. Salah satu mata saya menjadi lebih kecil dari yang lain. Lalu, pada suatu pagi saat perjalanan ke tempat kerja, saya tidak dapat mengejar bus, karena kaki kiri saya terasa lemas. Saya berkonsultasi dengan dokter dan melakukan pemindaian MRI dan juga tes pendeteksi kanker. Walaupun hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada penyebaran ataupun kanker yang muncul, namun saya didiagnosa dengan Nekrosis Radiasi. Saraf di tulang leher C3 saya terluka karena pengobatan radiasi saya sebelumnya dan ini mempengaruhi pergerakan anggota tubuh saya.

Bersyukur kondisi ini tidak membahayakan jiwa. Namun kondisi ini permanen dan menyebabkan banyak penderitaan, yang hanya bisa dikendalikan dengan pengobatan. Saya diberikan cairan infus steroid untuk meredakan pembengkakan pada tulang belakang. Saya hanya dapat mengucapkan “mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.” (1 Tes 5:18).

Kondisi saya semakin stabil tidak lama setelah itu, dan saya dapat kembali bekerja. Saya tidak ingin tidak bekerja, karena saya ingin memastikan bahwa anak-anak

saya memiliki keuangan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan. Ibu saya seorang janda dengan dua anak. Kami sangat berkekurangan. Saya pun mulai bekerja saat berusia delapan belas tahun, karena saya tidak memiliki uang untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, saya berjanji pada diri saya sendiri bahwa anak-anak saya tidak boleh kehilangan kesempatan ini. Bersyukur kepada Tuhan anak tertua saya, Jonathan, diberkati dan dapat melanjutkan studi di Perth, Australia.

Tidak lama setelah itu, saya dikirim oleh departemen pekerjaan saya ke Shanghai dan Bangkok. Saya pun harus bekerja dan bepergian lebih banyak lagi. Suatu hari, dalam perjalanan ke pulau Jurong, kondisi saya kembali melemah. Saya duduk di stasiun kereta selama hampir satu jam karena tidak mampu masuk ke dalam kereta yang membawa saya ke tempat kerja. Bersyukur seperti yang dikatakan Nabi Nahum, “Tuhan itu baik; Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya” (Nah 1:7).

Tuhan memberi saya kekuatan untuk pergi ke dokter. Ketika suami saya Ivan datang, saya kembali menjalani pemindaian MRI. Dan hasilnya mengatakan bahwa terjadi luka yang mirip seperti sebelumnya namun berada di sisi lain dari tulang belakang saya. Saya kembali dirawat di rumah sakit untuk menjalani pengobatan. Kali ini, saya tidak bisa kembali bekerja, karena anggota tubuh saya semakin lemah dan berada di kursi roda.

Satu tahun kemudian pada 2009, disebabkan oleh keterbatasan mobilitas, saya menderita luka baring pada bagian ekor. Luka tersebut berubah menjadi lubang yang dalam pada bagian tulang ekor. Dalam masa sulit seperti ini, saya teringat pada perkataan Yesus, “bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit” (Luk 12:7).

Dari bulan Juli hingga Oktober, saya menjalani total tiga kali operasi. Operasi pertama adalah untuk membuang jaringan yang sudah membusuk. Mereka memasang mesin V.A.C (Vacuum Assisted Closure) pada tubuh saya untuk mengeringkan cairan pada luka dan menumbuhkan jaringan baru. Saya membutuhkan tiga kantong darah karena infeksi pada luka saya. Dokter saraf mengatakan bahwa saya akan meninggal jika tidak ditangani dengan segera. Operasi kedua sekitar enam minggu kemudian. Tidak ada perkembangan. Dan karena tulang ekor saya sudah rusak maka harus dibuang. Operasi ketiga terjadi dua bulan kemudian. Masih belum ada kemajuan dan pemulihannya juga lambat. Pada masa ini, saya hanya bisa menyerahkan segala kekuatan saya pada Tuhan, sebab Dia yang memelihara saya (1 Pet 5:7).

Karena penggunaan mesin V.A.C. (Vacuum Assisted Closure) ini menghasilkan luka yang cukup dalam, ahli bedah plastik menyarankan untuk memindahkan jaringan di bagian ekor untuk menutupinya, dan saya segera menyetujuinya tanpa ragu. Puji Tuhan saran ini sangat efektif. Suami saya dan dokter pun sangat terkejut

dengan kemajuannya yang cepat! Seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan: “Tuhan membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya.” (Mzm 41:3) dan “Serahkanlah kuatirmu kepada Tuhan, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selamanya dibiarkan-Nya orang benar itu.” (Mzm 55:22).

Walaupun saya harus berbaring ke samping selama tiga minggu dan tidak dapat makan atau membersihkan diri sendiri, saya bersyukur kepada Tuhan, pada saat itu, asisten saya, Heide, dan dua saudari dari gereja bergiliran memandikan dan memberi saya makan. Dan juga, atas kasih karunia Tuhan, biaya pengobatan saya yang sangat besar tersebut ditunjang oleh perusahaan dan asuransi sampai tahun 2010 ketika saya secara resmi berhenti bekerja. Saya pun menerima sejumlah besar uang dari perusahaan saya, yang mana, bersama dengan klaim asuransi pribadi saya, memungkinkan kami untuk membayar biaya pengobatan saya.

Saya pernah bertanya kepada dokter ahli saraf, “Dokter, apa skenario terburuk untuk kondisi saya?” Dia menjawab, “Lumpuh dan terbaring di tempat tidur.” Namun Filipi 4:6-7 mengingatkan saya agar “Janganlah hendaknya kamu kuatir akan apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus”.



Saya sangat bersyukur kepada Tuhan kondisi saya sekarang sudah lebih stabil. Saya memohon kekuatan dari Tuhan untuk dapat berlatih menggerakkan tubuh saya. Saya tahu Dia mendengar ketika kita meminta kepada-Nya, maka kita juga yakin bahwa Dia akan memberikan apa yang kita minta (1 Yoh 5:15). Matius 6:34 juga berkata, "Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." Oleh karena itu, saya akan menjalani setiap harinya, satu hari demi satu hari. Saya selalu bersyukur kepada Tuhan untuk setiap harinya, untuk setiap Sabat yang bisa saya hadiri, walaupun harus duduk di kursi roda, karena mungkin ada seseorang yang tidak bisa datang ke gereja atau bahkan tidak bisa bangun untuk menikmati hari. Kita mungkin menghadapi banyak pencobaan dan kesengsaraan, namun pelajaran hidup yang berharga: kesabaran, tahan menderita, dan ketekunan akan kita pelajari dalam perjalanan iman kita.

Segala kemuliaan bagi Tuhan kita. Amin.

"Oleh karena itu, saya akan menjalani setiap harinya, satu hari demi satu hari.

Saya selalu bersyukur kepada Tuhan untuk setiap harinya, untuk setiap Sabat yang bisa saya hadiri, walaupun harus duduk di kursi roda, karena mungkin ada seseorang yang tidak bisa datang ke gereja atau bahkan tidak bisa bangun untuk menikmati hari. "

PENJAGA ROHANI

Wayne Chen – Irvine, CA, USA



"Hai anak manusia, Aku telah menetapkan engkau menjadi penjaga kaum Israel. Bilamana engkau mendengarkan sesuatu firman dari pada-Ku, peringatkanlah mereka atas nama-Ku." (Yeh. 3:17)

Seorang saudara yang mengabdikan dalam kemiliteran membawa pasukannya berlatih di tengah malam. Ia dan perwira-perwira pelatih lainnya membawa spidol merah di kantong mereka. Di dalam kegelapan, dalam kesenyapan, pasukan diperintahkan untuk tiarap di rumput dan berjaga-jaga. Ketika fajar tiba, beberapa orang terbangun dan menemukan tanda "X" berwarna merah di dahi mereka. Dalam peperangan sungguhan, mereka yang tertidur saat berjaga-jaga dapat menghadapi nasib yang jauh lebih suram.

Kita adalah prajurit sungguhan, yang berperang dalam peperangan rohani. Paulus menulis, "karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu

dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Ef. 6:12) Seperti Yehezkiel, kita dipanggil untuk menjadi para penjaga, memperoleh tugas untuk memperingatkan orang-orang lain akan bahaya dosa untuk menyelamatkan jiwa (Yeh. 3:18-21).

Manusia membutuhkan peringatan untuk bertahan hidup. Kita mengandalkan jam beker agar tidak terlambat pergi bekerja dan lampu-lampu peringatan di mobil kita agar tidak tersesat di tengah jalan. Peringatan yang lebih penting seperti alarm pendeteksi asap atau peringatan badai menolong kita untuk menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengancam jiwa kita. Tetapi kita juga harus diperingatkan atas ancaman-ancaman rohani yang tidak kasat mata. Orang dapat saja tidak menyadari akan bahaya dosa – mereka mungkin sedang mengarah pada kematian kekal tanpa menyadarinya. Perintah Allah di Yehezkiel 3 adalah untuk "memperingatkan orang jahat itu dari hidupnya yang jahat" dan "memperingatkan orang yang benar itu supaya ia jangan berbuat dosa", dengan menjaga diri kita

sendiri tetap bersih di hadapan Allah.

Hari ini, setelah menerima amanat dari Kristus, kita harus siap melakukannya. Jadi bagaimanakah Anda memenuhi peran Anda sebagai penjaga bagi Allah?

SYARAT-SYARAT SEORANG PENJAGA

“Sebab pengawal-pengawal umat-Ku adalah orang-orang buta, mereka semua tidak tahu apa-apa; mereka semua adalah anjing-anjing bisu, tidak tahu menyalak; mereka berbaring melamun dan suka tidur saja.”
(Yes. 56:10)

Dari kutukan Allah atas para penjaga-Nya yang gagal, kita mengetahui sifat-sifat apa saja yang harus kita miliki: pemikiran yang tajam, berpengetahuan luas, kemampuan untuk mengenali dan membunyikan peringatan, dan terakhir, kesadaran rohani.

Memiliki Pandangan Rohani

Ketika Jepang menyerang Pearl Harbor, seorang operator radar mendeteksi pesawat-pesawat Jepang dan melaporkannya. Tetapi perwira-perwira yang bertugas salah mengidentifikasikannya sebagai pesawat-pesawat Sekutu yang sedang berlatih dan mengabaikan peringatan itu. Akibatnya, 2.335 jiwa prajurit Amerika dan 68 orang sipil tewas. Serangan dan kehancuran yang diakibatkannya merupakan sebuah kejutan besar. Amerika tidak menyangka Jepang mampu ataupun berani untuk mengambil tindakan demikian, dan mengalami rasa malu dan kekalahan yang pahit.

Pengajaran rohani yang dapat kita ambil dari cerita ini, adalah kita tidak boleh pernah meremehkan musuh kita, si Iblis. Buta rohani berarti tidak menyadari bahaya yang mendekat. Bahaya bagi orang Kristen dapat muncul dalam berbagai bentuk, tetapi ancaman yang paling serius berasal dari godaan dosa. Hawa “melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian.” (Kej. 3:6), tetapi ia tidak menyadari tipu daya ular. Akibatnya Adam dan Hawa terpisah dari Allah dan diusir dari Taman Eden. Sebagai penjaga rohani, kita harus dapat melihat melampaui penampilan luar dan mengenali tanda-tanda bahaya rohani.

Pertanyaan yang patut kita tanyakan pada diri sendiri, adalah apakah kita buta rohani? Walaupun orang-orang Farisi mahir dalam Kitab Suci, sering memberi persepuluhan, dan juga berdoa puasa, tetapi Yesus menyebut mereka sebagai pemimpin-pemimpin buta (Mat. 23:24). Mengapa? Karena “yang terpenting dalam hukum Taurat [mereka] abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan.” (ay. 23) Orang-orang Farisi melakukan Hukum Taurat secara harfiah, tetapi hati mereka jauh dari ketaatan pada Allah. Mereka tidak melihat kehendak Allah yang sesungguhnya, yaitu untuk sepenuhnya taat dan mengikuti perintah-Nya. Kebutaan rohani inilah yang menyebabkan seseorang tersandung, jatuh, dan sama seperti Hawa, menjadi mangsa yang mudah bagi Iblis.

Kita dapat mengaku sebagai orang Kristen dan selalu ikut berkebaktian,

membaca Alkitab, dan berdoa. Tetapi kita dapat menjadi buta pada kelemahan kita sendiri – buta pada dosa yang ada dalam diri kita atau orang-orang di sekitar kita. Mempunyai mata, tetapi tidak melihat? Mempunyai telinga, tetapi tidak mendengar? (Lihat Mrk. 8:11-18). Mari kita menjadi waspada dan tidak menjadi orang-orang Farisi yang tampaknya kudus tetapi tidak memiliki kekudusan.

Memiliki Pengetahuan Rohani

Teguran Allah pada para penjaga-Nya mengaitkan kebutaan dengan kurangnya pengetahuan. Cara untuk menyembuhkan kebutaan rohani adalah dengan memperoleh pengetahuan dan pengenalan akan Allah.

Yesus memberikan teladan ini. Setelah Yesus berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Iblis datang untuk mencobai-Nya tiga kali. Ketika keadaan Yesus sangat lemah, Iblis menggoda-Nya, bahkan dengan mengutip Kitab Suci. Namun setiap kali, Yesus mengenali pencobaan itu dan dapat menolak Iblis dan menjawabnya dengan firman Allah.

Walaupun Iblis memutarbalikkan firman Allah untuk mencapai tujuannya sendiri, Yesus berkata, “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” (Mat. 4:4) Untuk mengalahkan pencobaan Iblis, kita harus memiliki pengetahuan dalam segala pengajaran Allah. Kadang kala ancaman terbesar atas iman kita adalah pemutarbalikkan atau salah penafsiran yang tidak kentara pada firman Allah. Untuk

"Pertanyaan yang patut kita tanyakan pada diri sendiri, adalah apakah kita buta rohani? Walaupun orang-orang Farisi berpengetahuan dalam Kitab Suci, sering memberi persepuluhan, dan berdoa puasa, Yesus menyebut mereka sebagai pemimpin-pemimpin buta. Mengapa?"

mengetahui dan mengalahkan tipu daya Iblis, kita harus mengetahui apa yang benar.

Bertumbuh dalam pengetahuan juga membutuhkan kita untuk menerima nasihat dan hukuman Allah. Amsal 1:28-31 memperingatkan,

"Pada waktu itu mereka akan berseru kepadaku, tetapi tidak akan kujawab, mereka akan bertekun mencari aku, tetapi tidak akan menemukan aku. Oleh karena mereka benci kepada pengetahuan dan tidak memilih takut akan TUHAN, tidak mau menerima nasihatku, tetapi menolak segala teguranku, maka mereka akan memakan buah perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka."

Baik anak kecil ataupun orang dewasa, umumnya kita tidak mau didikte akan apa

yang harus kita lakukan. Sebagai manusia, teguran adalah sesuatu yang sulit kita telan. Tetapi Allah menegur kita untuk mengajar dan membantu rohani kita bertumbuh. Ia memperingatkan apabila kita tidak takut akan Dia dan memilih untuk menolak teguran-Nya, Ia akan menutup telinga-Nya dari permohonan kita akibat pemberontakan kita. Apabila kita membenci pengetahuan akan Tuhan, maka kita akan memakan buah perbuatan kita sendiri.

Membunyikan Peringatan

Allah menyebut para penjaga yang tidak bertanggung jawab sebagai “anjing-anjing bisu” yang “tidak tahu menyalak”. Anjing memiliki indera pendengaran yang sangat tajam. Mendengar suara yang sangat kecil sekali pun, seekor anjing akan bangkit dan menggonggong, memperingatkan tuannya akan orang asing yang mendekat dan menakut-nakuti calon pelaku kejahatan. Tetapi kalau seekor anjing tidak dapat menyalak, ia kehilangan kemampuan istimewanya untuk memperingatkan bahaya ketika datang mendekat.

Salah satu tugas kita sebagai penjaga rohani adalah memperingatkan mereka yang berdosa untuk berbalik dari dosa-dosa mereka. Kalau kita tidak melakukannya, Allah akan meminta pertanggungjawaban kita atas kejatuhan mereka. Tetapi kalau kita memenuhi tugas, kita pun akan menerima upah di surga:

“Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang

membuat dia berbalik, ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.” (Yak. 5:19-20)

Begitu juga, ketika orang lain memperingatkan atas dosa-dosa kita, kita harus memeriksa diri kita sendiri dengan rendah hati. Kalau kita memang bersalah, kita harus mengakui dosa-dosa kita dan bertobat kepada Allah. Kalau tidak, kita akan binasa atas kesalahan kita, seperti yang terjadi pada Simson ketika ia menolak nasihat orang tuanya untuk berbalik dari dosa.

Tetap Waspada di Setiap Waktu

Kita semua membutuhkan tidur untuk memulihkan kekuatan kita. Tetapi terlalu banyak tidur adalah tanda kemalasan dan ketaatan pada hawa nafsu jasmani, karena “kemalasan mendatangkan tidur nyenyak” (Ams. 19:15).

Saat kita tertidur, kita berada dalam keadaan yang paling rentan karena kita sepenuhnya tidak sadar dengan keadaan di sekitar kita. Tidak peduli sekuat apapun kita – saat tertidur, petarung paling berani pun tidak dapat membela dirinya dari bahaya, seperti api atau serangan musuh.

Kemalasan rohani membuat kita tidak menyadari dosa. Tanyakanlah diri Anda sendiri: ketika Anda melihat tampilan-tampilan yang penuh hawa nafsu di televisi atau di internet, apakah Anda cepat-cepat mengganti siaran atau situs, atau Anda membiarkan dosa memasuki diri Anda,

mengotori hati nurani Anda? Ketika pikiran-pikiran jahat muncul, apakah Anda segera mengusirnya, atau membiarkannya? Ketika teman-teman mengajak Anda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak rohani, apakah Anda memiliki keberanian untuk berkata tidak, atau Anda mengikuti dan tunduk pada pengaruh mereka?

Iblis senang menyerang ketika kita tertidur. Di Matius 13:24-26, Yesus membandingkan kerajaan surga dengan “orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. Tetapi pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak jugalah lalang itu.” Kalau kita mengalah pada kelemahan dan rohani kita jatuh tertidur, maka buah-buah dosa pada akhirnya akan muncul.

Bahaya tidur rohani dapat kita lihat pada cerita Simson yang tragis, seorang hakim yang kuat dan nabi Allah. Ia adalah seorang nazir, hamba Allah yang dikhususkan, yang tidak boleh minum anggur, mencukur rambutnya, atau makan atau menyentuh apa pun yang najis. Allah memberikan kekuatan luar biasa kepadanya sehingga ia sendirian dapat membunuh seribu orang Filistin dan membunuh singa dengan tangan kosong. Namun terlepas dari kekuatan dan statusnya yang mulia, ia tidak waspada untuk selalu takut akan Tuhan, dan jatuh tertidur di pangkuan seorang pelacur. Ketika Allah meninggalkan Simson, ia bahkan tidak menyadarinya. Sangat disayangkan, ia harus membayarnya dengan kehilangan dua matanya, dan akhirnya, juga kehilangan

"Salah satu tugas kita sebagai penjaga rohani Allah adalah memperingatkan mereka yang berdosa untuk berbalik dari dosa-dosa mereka."

hidupnya (lihat Hak. 16).

Tidak peduli sudah berapa lama kita percaya kepada Tuhan atau melayani Dia. Bahkan orang yang saleh sekalipun harus berjaga-jaga agar rohaninya tidak tertidur. Daud, orang yang takut akan Allah pun terjatuh sedemikian terpuruk ketika ia melonggarkan kewaspadaannya. Terlambat bangun di suatu hari, Daud melihat perempuan cantik dan jatuh ke dalam percobaan. Pada akhirnya, Allah mengutuk Daud, hidup terkepung oleh pedang (2Sam. 12:8-10).

Rasul Petrus berkata, “Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Mari kita menjadi penjaga-penjaga yang setia, yang memiliki pandangan rohani, dan pengetahuan untuk mengetahui bahaya-bahaya dosa, dan memiliki keberanian memperingatkan yang lain demi menyelamatkan nyawa mereka. Mari kita menjadi waspada dan tidak tunduk pada kelemahan kita sendiri. Kiranya Allah memelihara dan menolong kita, karena “jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.” (Mzm. 127:1)

TUHAN YANG MEMIMPIN SELURUH HIDUPKU

Ren-De Huang - Tainan, Taiwan

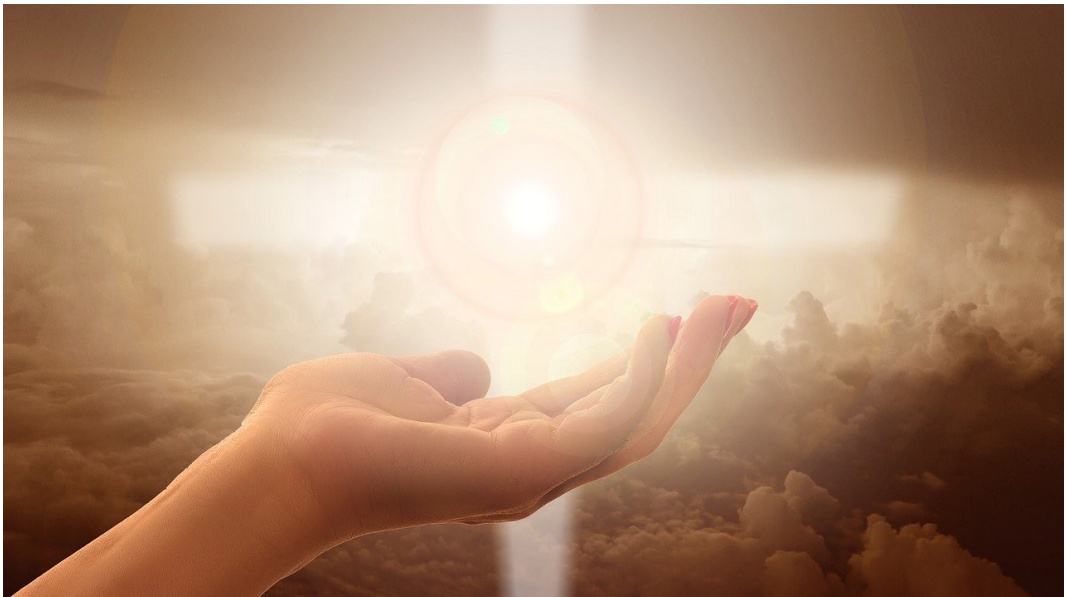
Saya lahir pada tahun 1946 dan dibaptis di Gereja Yesus Sejati (GYS) tak lama kemudian. Melihat kembali ke masa lalu, saya merasakan bahwa Tuhan telah menjaga sepanjang hidup saya, dan menerima berkat yang berkelimpahan dari-Nya.

Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku. Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku. (Mzm. 22:10-11)

Puji Tuhan, saya sungguh bersyukur terlahir di keluarga GYS. Tuhan telah memilih sejak hari kelahiran saya, sehingga tidak perlu melewati proses pencarian kebenaran. Tuhan telah beserta dari awal kehidupan untuk memimpin di sepanjang hidup saya. Inilah anugerah istimewa Tuhan bagi saya.

PERTOBATAN KAKEK SAYA

Pada tahun 1926, ketika kakek dan ayah saya menjadi penatua dan jemaat di sebuah gereja, sekelompok jemaat GYS dari Xiamen, China, datang ke Taiwan untuk menyebarkan



Injil. Pada tahun itu, tiga GYS berdiri di Taiwan.

Pada masa itu, Penatua Barnabas Chang memberitakan Injil di kota tempat kakek saya tinggal. Kakek saya pun mulai mempelajari dan berdiskusi tentang kebenaran dengan pengerja GYS. Para pengerja GYS bertanya apakah Kakek sudah menerima Roh Kudus, dia menjawab, "Kami memiliki Roh Kudus." Beliau percaya bahwa setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus pastilah memiliki Roh Kudus.

Kemudian mereka bertanya, "Bagaimana Anda menerima Roh Kudus?" Kakek saya menjawab, "Kami menerima Roh Kudus ketika kami percaya."

Para pengerja meminta kakek saya membuka Kisah Para Rasul 19:2,6,7. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang yang percaya pada Yesus Kristus dan mengakui Kristus dengan bibirnya tidak secara otomatis menerima Roh Kudus. Melainkan, ketika seseorang yang percaya menerima Roh Kudus, dia akan berbicara dalam bahasa roh.

"Melihat kembali ke masa lalu, saya merasakan bahwa Tuhan telah menjaga seluruh hidup saya, dan saya sudah menerima berkat yang berkelimpahan dari-Nya."

Setelah penjelasan ini, kakek saya dan beberapa orang lain berdoa memohon Roh Kudus menurut cara yang diajarkan oleh GYS. Hasilnya, beberapa orang dari mereka pun menerima Roh Kudus. Setelah menerima Roh Kudus, mereka percaya bahwa Yesus Kristus benar-benar menyertai GYS. Setelah itu, beberapa keluarga, berjumlah sekitar tiga puluh orang, dan masuk ke GYS, termasuk kakek dan ayah saya.

TUHAN YANG MAHAKUASA

Sekitar lima puluh tahun yang lalu, salah seorang sepupu saya menderita demam yang berlangsung sehari-hari. Suhu tubuhnya mencapai empat puluh derajat Celsius. Dokter di seberang jalan memeriksanya beberapa kali, berkata kepada ayah saya, "Karena kita teman baik, saya akan jujur. Saya sudah mencoba semua obat yang ada, termasuk antibiotik. Kondisinya tidak bagus." Kabar ini meresahkan ayah saya.

Namun, dia teringat akan seorang diakenis bernama Mary Yang. Tuhan menyertai diakenis ini dan memberikan kepadanya karunia khusus untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir setan. Maka ayah pun saya bersepeda motor ke Kaohsiung, yang berjarak tujuh puluh kilometer dari kota kami Matou, untuk mencarinya. Pada masa itu, semua jalanan berkerikil dan belum diaspal. Sepeda motornya pun terbuat dari besi rombeng. Perjalanan ke Kaoshiung memakan waktu lebih dari dua jam. Setelah sampai di tujuan, ayah saya menjelaskan semuanya kepada

"Tuhan yang kita sembah itu mahakuasa, melampaui ruang dan waktu. Walaupun ayah saya dan Diakenis Yang berdoa dari tempat yang berjarak tujuh puluh kilometer, kuasa Tuhan tetap menjamah anak kecil yang sakit di rumah."

Diakenis Yang. Akan tetapi, soal itu diakenis sedang sibuk dengan pelayanan di gereja setempat, dan mungkin tidak akan tahan naik motor selama dua jam ke Matou. Lalu dia meminta ayah saya duduk dan membaca Yohanes 4:46-53.

Perikop ini mencatat bagaimana seorang pegawai istana dari Kapernaum datang ke Kana untuk meminta Yesus menyembuhkan anaknya. Namun bukannya pergi ke Kapernaum bersamanya, Yesus malah berkata, "Pergilah, anakmu hidup" (Yoh. 4:50). Saat itu, anak pegawai istana tersebut berada di Kapernaum, yang jaraknya sekitar dua puluh lima kilometer. Dalam perjalanan pulang, pegawai istana bertemu dengan hambanya, yang melaporkan bahwa anaknya sudah sembuh.

Setelah bertanya lebih lanjut, ternyata anaknya sembuh persis pada saat Yesus berkata, "Anakmu hidup." Setelah ayah saya membaca perikop tersebut, Diakenis Yang berkata, "Mari kita

berdoa." Maka ayah saya berdoa bersama Diakenis Yang di gereja Kaohsiung dan kemudian pulang ke Matou. Sesampainya di rumah, kakak ipar saya menyambutnya di pintu masuk. Dia berkata, "Demamnya sudah hilang." Selanjutnya ayah saya mendapati bahwa demamnya turun sekitar jam 11 pagi, yaitu ketika dia sedang berdoa bersama Diakenis Yang di Kaohsiung.

Tuhan yang kita sembah itu Maha Kuasa, melampaui ruang dan waktu. Walaupun ayah saya dan Diakenis Yang berdoa dari tempat yang berjarak tujuh puluh kilometer, kuasa Tuhan dapat menjamah anak kecil yang sakit di rumah. Saya sangat bersyukur atas kesaksian ayah saya ini, karena selain bermanfaat menguatkan iman generasi kedua dan ketiga di keluarga kami, juga membantu kami memahami Tuhan yang kita sembah—Dia sungguh hidup, Maha Kuasa, dan Maha Hadir.

PIMPINAN TUHAN DALAM HIDUP SAYA

Karir

"Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bagiannya. Karena siapa akan memperlihatkan kepadanya apa yang akan terjadi sesudah dia?" (Pkh. 3:22)

Melalui pimpinan Tuhan, saya dapat menemukan pekerjaan yang benar-benar saya sukai. Sejak kecil, saya selalu ingin menjadi guru. Ketika berumur lima belas tahun, saya berkunjung ke Taipei bersama beberapa orang. Saat berkeliling kota, kami

melewati universitas jurusan pendidikan terbaik di Taiwan. Saya berpikir alangkah mengagumkannya jika suatu hari saya dapat berkuliah di universitas tersebut. Saya bahkan meminta untuk difoto di depan universitas tersebut. Tuhan mengabulkan harapan saya empat belas tahun kemudian. Saat berumur dua puluh sembilan, saya mendaftar ke universitas tersebut untuk mempelajari bidang pendidikan.

Karena saya bekerja di bidang pendidikan, saya juga banyak terlibat dalam pendidikan agama dan konseling di gereja. Dengan demikian, Tuhan mengizinkan saya melayani-Nya sesuai dengan talenta dan minat saya. Dia juga mengizinkan saya bekerja dengan sukacita sebagai guru selama tiga puluh tahun, sebagai anugerah istimewa dari Tuhan.

Keluarga

*"Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran."
(3Yoh. 1:4)*

Saya percaya bahwa orang-orang yang sudah berkeluarga akan memusatkan perhatian pada anak-anak mereka, dan akan mengkhawatirkan masa depan mereka. Namun Kitab Suci memberitahukan bahwa kita tidak perlu khawatir, selama anak-anak kita berjalan dalam kebenaran. Saya dan istri membawa ketiga putra kami berkebaktian sejak mereka kecil, termasuk pada malam hari. Datang ke gereja menjadi

"Dokter berkata penurunan berat badan merupakan tanda-tanda adanya tumor. Empat hari kemudian, beliau menelpon untuk mengkonfirmasi diagnosis kanker usus besar. Lutut saya jadi lemas mendengar berita ini."

bagian dari hidup mereka. Mereka pun terus mengikuti kebaktian secara rutin setelah bersekolah, bahkan pada saat tugas-tugas sekolah mereka semakin banyak dan keadaan semakin menantang. Jika keesokan harinya mereka akan menghadapi ujian, mereka tetap datang kebaktian malam dan belajar setelahnya.

Sebagai orangtua, hal ini menenangkan hati saya, karena saya tahu bahwa kebiasaan datang ke gereja secara rutin akan membantu anak-anak saya berpegang pada fondasi iman, sehingga mereka tidak mudah goyah. Puji Tuhan, sekarang anak-anak saya sudah lulus dari universitas dan memiliki



karir dan keluarga masing-masing. Dan yang terpenting, mereka masih berada di dalam gereja dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja, yang memberi saya penghiburan besar. Sungguh, warisan terbaik yang dapat kita berikan kepada anak-anak kita adalah warisan iman.

Kesehatan

Pada tahun 2002, saya mengambil pensiun dini. Pada bulan September tahun itu, saya menghadiri pernikahan yang dipimpin oleh Penatua Huang dari Tainan. Beliau, yang sudah enam bulan tidak melihat saya, kaget melihat saya kehilangan berat badan cukup banyak. Walaupun saya menganggap itu dampak dari olah raga dan makanan sehat yang saya konsumsi sejak pensiun, beliau tetap khawatir dan menyarankan saya untuk cek kesehatan. Beberapa minggu kemudian, beberapa siswa teologi yang berkunjung juga melihat penurunan berat badan saya dan menyarankan hal yang sama. Walaupun saya merasa baik-baik saja, saya pikir tak ada salahnya mengikuti saran mereka.

Saya menunggu sebulan sebelum akhirnya membuat pertemuan di rumah sakit, untuk mendapatkan diskon dua puluh persen di bulan ulang tahun saya. Sehari setelah pemeriksaan, saya kembali untuk mengambil hasilnya. Dokter berkata penurunan berat badan merupakan tanda-tanda adanya tumor. Empat hari kemudian, beliau menelpon untuk memberitahukan bahwa saya mengalami kanker usus besar. Lutut saya lemas mendengar berita ini. Karena kami tinggal di samping gereja, saya dan istri langsung ke gereja untuk berdoa.

Setelah itu, saya menjalani operasi untuk membuang usus sepanjang lima belas sentimeter, diikuti dengan enam bulan perawatan kemoterapi. Setelah sembuh, dokter masih terus memonitor keadaan saya selama tujuh sampai delapan tahun kemudian.

Kalau direnungkan, seandainya Tuhan tidak mengutus orang-orang yang menyarankan agar saya pergi ke dokter, saya tidak akan pernah melakukannya.

"Ketika kita sakit, wajar saja jika kita mencari pengobatan yang terbaik, namun kita harus memiliki pola pikir yang benar. Tuhan kita Yang Mahakuasalah yang mengizinkan kita untuk hidup dan menyembuhkan penyakit kita. Para dokter mungkin membantu prosesnya, namun Tuhanlah yang berdaulat dan mengatur semuanya. Maka ketika kita menemui dokter, kita harus ingat untuk selalu bersandar kepada Tuhan melalui doa."

Namun Tuhan memperingatkan saya melalui saudara-saudari seiman, dan menyadarkan saya untuk mengambil tindakan. Walaupun diagnosanya buruk, penyakitnya terdeteksi secara dini, sehingga dengan perawatan yang diberikan, kesempatan sembuhnya lebih besar. Sungguh Tuhan selalu mengawasi dan menjaga kita.

Yesus Kita Lebih Berkuasa

Pada bulan April 2009, di hari terakhir KKR di gereja, saya mendapat serangan jantung dan dibawa ke rumah sakit. Karena kondisi saya sangat kritis, jantung saya berhenti berdetak dan dipasang mesin pompa jantung selama empat hari. Prosedur ini sangat efektif, namun efek sampingnya cukup parah. Wajah saya mengalami pembengkakan karena menumpuknya cairan di jaringan wajah. Setelah itu, terjadi masalah pada ginjal dan sirkulasi darah saya. Pembuluh darah saya pecah, dan lokasi pendarahannya tidak ditemukan sampai tujuh atau delapan hari kemudian.

Saya harus berada di unit perawatan intensif selama delapan puluh hari, dengan empat puluh empat hari pertamanya dalam kondisi koma dan dipasang ventilator.

Dokter yang bertugas, Dr. Wang, memberitahu istri dan anak-anak saya bahwa diagnosisnya tidak baik. Karena dia melihat istri dan anak-anak saya berdoa, dia bertanya apakah agama kami memperbolehkan orang hidup dengan kondisi bergantung pada alat bantu pernafasan, dan apakah ingin saya pulang ke rumah sebelum menghembuskan nafas yang

terakhir. Pertanyaan ini terdengar seperti vonis mati, sehingga istri saya menjadi sangat sedih. Dia berkata, “Bulan lalu, ketika suami saya tidak sadarkan diri, Yesus menyelamatkannya. Sekarang, kami hanya meminta Anda menggunakan penilaian profesional Anda untuk membantu kami, sementara kami berdoa di rumah.”

Setelah itu, istri saya menelepon dua saudari dan meminta mereka memberitahu semua orang untuk mendoakan saya. Dokter sudah mengatakan bahwa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, maka satu-satunya cara adalah bersandar kepada Tuhan.

Beberapa hari kemudian, istri saya melihat bahwa ketergantungan saya pada ventilator mulai berkurang. Dokter-dokter berkata bahwa sekalipun saya sembuh, saya akan tersambung pada ventilator seumur hidup saya. Namun, setelah seminggu, saya mampu bernafas sendiri. Istri saya pun sangat bersukacita. Dokter tetap waspada, namun setelah lima hari observasi, saya tetap stabil, maka saya dipindahkan ke bangsal kardiologi biasa.

Dokter jantung saya, Dr. Yeh, datang melihat saya di bangsal kardiologi. Hal pertama yang dia katakan adalah, “Bapak Huang, Dr. Wang berkata Yesus Anda jelas lebih berkuasa dibandingkan dirinya.” Mendengar ini, kami merasa sangat terhibur. Dr. Wang adalah dokter profesional yang sangat berpengalaman bekerja di rumah sakit besar. Namun karena kesembuhan saya tidak sesuai prediksinya, dia pun berkata bahwa ini adalah mukjizat dari Tuhan.

"Disampaikan-Nya firman-Nya dan disembuhkan-Nya mereka, diluputkan-Nya mereka dari liang kubur." (Mzm. 107:20)

Ketika kita sakit, wajar kalau kita mencari pengobatan yang terbaik, namun kita harus memiliki pola pikir yang benar. Tuhan kita Yang Mahakuasalah yang mengizinkan kita untuk hidup dan menyembuhkan penyakit kita. Para dokter mungkin membantu prosesnya, namun Tuhanlah yang berkuasa dan mengatur semuanya. Walau kita menemui dokter, kita harus ingat untuk selalu bersandar kepada Tuhan melalui doa.

Sejak kesembuhan ini, saya senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah Dia limpahkan kepada saya. Kiranya kesaksian ini dapat menguatkan semua orang untuk lebih percaya kepada Tuhan Yesus. Segala puji dan hormat hanya bagi Bapa surgawi kita. Haleluya! Amin.

Penaklukan Kanaan Menyeberangi Sungai Yordan

Caleb Lee – Singapore

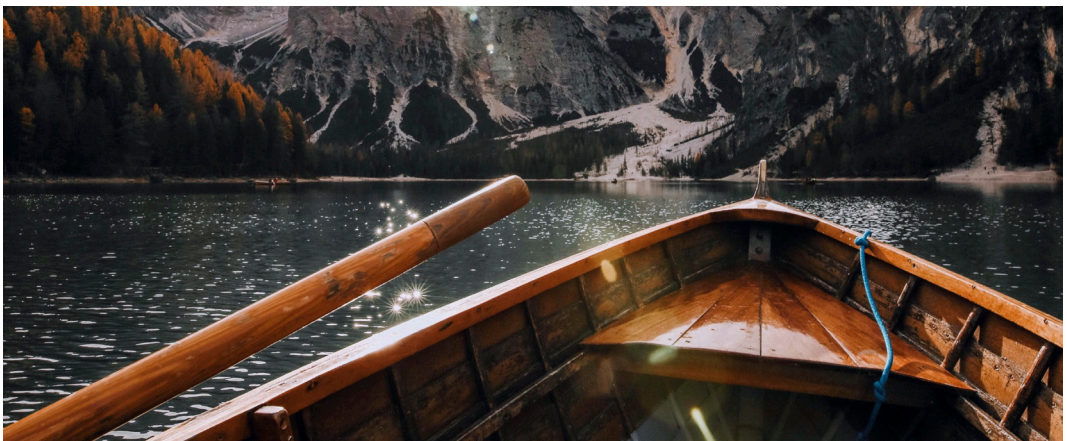
SANGAT BERNILAI BAGI KELUARGA

Sebuah bangsa dijabarkan sebagai sebuah kumpulan orang yang memiliki wilayah dan pemerintahan. Namun, bangsa Israel tidak memiliki wilayah sendiri sampai mereka menaklukkan Kanaan. Tetapi sebelum mereka dapat menduduki Tanah Perjanjian, mereka harus menyeberangi Sungai Yordan. Penyeberangan ini, yang dilakukan persis di awal penyerangan, sangatlah penting untuk menguatkan iman bangsa Israel dalam menghadapi peperangan yang ada di hadapan mereka.

Sebelum menyeberangi Yordan, bangsa Israel berkemah di sebelah timur sungai. Di bawah kepemimpinan Musa, mereka telah menaklukkan dua raja, Sihon dan Og.

Suku-suku Ruben, Gad, dan separuh suku Manasye telah menerima bagian wilayah mereka di sisi timur Yordan, dengan syarat pasukan mereka ikut menyeberang untuk membantu saudara-saudara mereka menaklukkan Kanaan. Segera setelah itu, Musa mangkat dan Yosua menjadi pemimpin. Yosua kemudian mengutus dua mata-mata ke Kota Yerikho, dan mereka kembali dengan kabar baik bahwa Tuhan akan menyerahkan wilayah itu ke tangan bangsa Israel (Yos. 2:24).

Kabar baik ini mengangkat hati Yosua dan pasukannya untuk menyeberangi Yordan. Namun ketika mendekati sungai itu, mereka disambut oleh luapan air pada tepi-tepi sungai, karena musim menuai telah tiba (Yos. 3:15). Jadi mereka berdiam di tepi



sungai dan menunggu selama tiga hari, sebelum para perwira (yang dipimpin Yosua) akhirnya memberikan perintah kepada bangsa Israel (Yos. 3:2).

MENEMPATKAN TABUT DI DEPAN

“Dan memberi perintah kepada bangsa itu, katanya: ‘Segera sesudah kamu melihat tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, yang diangkat para imam, yang memang suku Lewi, maka kamu harus juga berangkat dari tempatmu dan mengikutinya-- hanya antara kamu dan tabut itu harus ada jarak kira-kira dua ribu hasta panjangnya, janganlah mendekatinya--maksudnya supaya kamu mengetahui jalan yang harus kamu tempuh, sebab jalan itu belum pernah kamu lalui dahulu.’”
(Yos. 3:3-4)

Menjalankan perintah Yosua, para perwira memerintahkan bangsa Israel untuk bergerak ketika mereka melihat Suku Lewi membawa Tabut Perjanjian ke arah Yordan. Mereka harus mengikuti tabut dengan jarak dua ribu hasta, yang memungkinkan mereka untuk melihat ke mana tabut berjalan. Ini sangat penting karena bangsa Israel belum pernah pergi melewati jalan itu.

Dalam hidup kita sehari-hari, kita mungkin menghadapi suatu perkara yang mustahil, sama seperti bangsa Israel yang harus menyeberangi sungai yang meluap. Misalnya suatu kebiasaan buruk yang tidak pernah dapat kita buang, atau gerutu yang kita simpan dalam hati. Walaupun kita sadar bahwa kita harus berubah, tetapi sulit sekali rasanya untuk mengalahkan kelemahan-

kelemahan itu.

Hanya ada satu cara untuk menyelesaikan perkara yang mustahil itu – tempatkanlah tabut di depan, di mana kita dapat melihatnya. Tabut melambangkan kehadiran Allah. Dengan Dia memimpin di depan kita, kita akan dapat melihat arah jalan yang Ia pimpin. Sayangnya, seringkali kita menempatkan Allah di belakang kita. Kita mungkin tidak menyadari apabila kita melakukan hal ini. Tetapi setiap kali kita tidak berhasil mengendalikan diri dan menyerah pada hasrat dosa, atau ketika kita dengan sengaja menutup pikiran kita dari peringatan Allah, sesungguhnya kita menempatkan Allah di belakang.

Menempatkan Allah di depan seharusnya kita lakukan bukan hanya di masa-masa sulit, tetapi setiap hari. Kita dapat melakukannya dengan berbagai cara, seperti berdoa terlebih dahulu sebelum memulai hari, merenungkan Firman Allah setiap hari, menggunakan ajaran-ajaran-Nya untuk memandu kita dalam segala pilihan dan keputusan kita, dan lainnya. Ketika kita melakukan hal-hal ini, kita memandang dan mengikuti Tabut Perjanjian yang ada di depan kita. Kita dapat berjalan maju dengan yakin karena Allah yang memandu kita, walaupun kita tidak mengetahui ke manakah kita pergi.

“Banyak hal di hari esok tak dapat ku mengerti; Tapi satu hal ku tahu: Tuhan pegang tanganku.”

(I Know Who Holds Tomorrow oleh Ira F. Stanphill)

KUDUSKAN DIRI

"Berkatalah Yosua kepada bangsa itu: 'Kuduskanlah dirimu, sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu.'" (Yos. 3:5)

Pemimpin militer masa lalu mungkin akan memerintahkan pasukannya untuk memastikan senjata mereka runcing dan menyiapkan perisai sebelum mengutus mereka ke medan perang. Namun Yosua menyuruh bangsa Israel untuk menguduskan diri, karena Allah akan melakukan perbuatan ajaib di antara mereka. Perintahnya menunjukkan bahwa kemenangan tidak dicapai melalui kekuatan militer atau kecakapan pemimpin militer, tetapi melalui iman, ketaatan dan kekudusan kepada Allah. Ini adalah tema umum yang menggema di seluruh peperangan yang dicatat dalam Kitab Yosua.

MEMAHAMI MAKSUD ALLAH

"Dan kepada para imam itu Yosua berkata, demikian: 'Angkatlah tabut perjanjian dan menyeberanglah di depan bangsa itu.' Maka mereka mengangkat tabut perjanjian dan berjalan di depan bangsa itu. Dan TUHAN berfirman kepada Yosua: 'Pada hari inilah Aku mulai membesarkan namamu di mata seluruh orang Israel, supaya mereka tahu, bahwa seperti dahulu Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau. Maka kauperintahkanlah kepada para imam pengangkat tabut perjanjian itu, demikian: Setelah kamu sampai ke tepi air sungai Yordan,

"Yosua menyuruh bangsa Israel untuk menguduskan diri, karena Allah akan melakukan perbuatan ajaib di antara mereka. Perintahnya menunjukkan bahwa kemenangan tidak dicapai melalui kekuatan militer atau kecakapan pemimpin militer, tetapi melalui iman, ketaatan dan kekudusan kepada Allah."

haruslah kamu tetap berdiri di sungai Yordan itu.' Lalu berkatalah Yosua kepada orang Israel: 'Datanglah dekat dan dengarkanlah firman TUHAN, Allahmu.' Lagi kata Yosua: 'Dari hal inilah akan kamu ketahui, bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah kamu dan bahwa sungguh-sungguh akan dihalau-Nya orang Kanaan, orang Het, orang Hewi, orang Feris, orang Girgasi, orang Amori dan orang Yebus itu dari depan kamu.'" (Yos. 3:6-10)

Bangsa Israel akan melihat tanda ajaib dan mengalami kuasa Allah yang besar. Namun sebagai pendidik, Yosua pertama-tama menunjukkan maksud tanda ajaib itu. Ia ingin agar orang Israel menyadari bahwa Allah menyertai mereka dan Ia pasti akan menyingkirkan penduduk Kanaan di depan mereka. Yosua ingin agar mereka mengerti bahwa Allah membuat tanda ajaib ini untuk menguatkan iman Israel kepada-Nya.

Begitu pula, ketika Allah melakukan tanda mujizat dalam hidup seseorang, tujuan utama-Nya adalah untuk menguatkan iman orang tersebut dan orang-orang di sekelilingnya. Inilah sebabnya Ia berjanji bahwa mujizat, tanda, dan keajaiban akan menyertai orang-orang yang memberitakan Injil. Hal ini adalah untuk menegaskan Injil yang diberitakan dan untuk mendesak orang-orang untuk percaya kepada Yesus, agar jiwa-jiwa mereka diselamatkan.

MENYEBERANGI SUNGAI YORDAN: IMAN DAN MUJIZAT

"Sesungguhnya, tabut perjanjian Tuhan semesta bumi berjalan menyeberang di depan kamu, masuk ke sungai Yordan. Maka sekarang, pilihlah dua belas orang dari suku-suku Israel, seorang dari tiap-tiap suku. Segera sesudah kaki para imam pengangkat tabut TUHAN, Tuhan semesta bumi, berhenti di dalam air sungai Yordan, maka air sungai Yordan itu akan terputus; air yang turun dari hulu akan berhenti mengalir menjadi bendungan."
(Yoh. 3:11-13)

Ini adalah perintah-perintah akhir Yosua kepada bangsa Israel. Pada waktu itu, mereka masih belum menyeberangi Sungai Yordan, dan para imam belum memijakkan kakinya ke air sungai. Namun Yosua sepenuhnya mengimani apa yang akan terjadi kemudian. Sungguh, air dari hulu berhenti mengalir begitu para imam yang memikul tabut memijakkan kakinya ke air tepi Sungai Yordan! Para imam kemudian

berdiri teguh di tanah yang kering di tengah-tengah sungai sampai seluruh bangsa Israel menyeberangi sungai itu (Yos. 3:14-17).

Bayangkanlah apabila kita menjadi salah satu imam itu, memikul tabut dan berbaris dengan imam-imam lain menuju tengah Sungai Yordan. Apa yang kita pikirkan? Tabut ada di pundak kita; Allah menyertai kita. Apakah kita akan terus melangkah dengan keyakinan penuh? Atau, apakah kita mulai merasa ragu, bertanya-tanya apa benar air itu akan terbelah? Allah kita adalah Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Kita tahu akan hal ini, tetapi apabila keyakinan ini diuji, apakah kita sepenuhnya yakin melangkah dalam iman, percaya bahwa kehadiran Allah cukup bagi kita, atau apakah kita mulai kecut dan mundur? Imam-imam dengan iman mereka yang tidak bergeming terus maju dan semakin kuat dalam iman dengan setiap langkah. Mereka menerima upah dengan menjadi bagian dalam sebuah keajaiban besar.

TUJUAN BATU-BATU

Untuk Mengenang Keselamatan dari Allah

Catatan tentang mujizat ini tidak berakhir dengan keberhasilan penyeberangan sungai. Masih ada dua tugas setelah itu:

"Setelah seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua, demikian: 'Pilihlah dari bangsa itu dua belas orang, seorang dari tiap-

tiap suku, dan perintahkanlah kepada mereka, demikian: Angkatlah dua belas batu dari sini, dari tengah-tengah sungai Yordan ini, dari tempat berjejak kaki para imam itu, bawalah semuanya itu ke seberang dan letakkanlah di tempat kamu akan bermalam nanti malam.” (Yos. 4:1-3)

“Maka orang Israel itu melakukan seperti yang diperintahkan Yosua. Mereka mengangkat dua belas batu dari tengah-tengah sungai Yordan, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Yosua, menurut jumlah suku Israel. Semuanya itu dibawa merekalah ke seberang, ke tempat bermalam, dan diletakkan di situ. Pula Yosua menegakkan dua belas batu di tengah-tengah sungai Yordan itu, di tempat bekas berjejak kaki para imam pengangkat tabut perjanjian itu. Batu-batu itu masih ada di sana sampai sekarang.” (Yos. 4:8-9)

Sekumpulan batu diambil dari dasar sungai ke tanah yang kering, sementara kumpulan yang kedua ditempatkan di dasar sungai. Apakah maksud kedua perbuatan ini?

Kumpulan batu pertama ditempatkan di Gilgal sebagai sebuah monumen untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa Allah telah memimpin mereka menyeberangi Sungai Yordan dengan mengeringkan air sungai (Yos. 4:19-24). Gilgal adalah perkemahan bangsa Israel. Ketika kaum laki-laki pergi berperang melawan musuh, kaum perempuan dan anak-anak berdiam

di Gilgal. Dua belas batu itu akan dilihat oleh orang-orang yang pergi berperang ketika mereka berangkat. Kekuatiran apa pun pada peperangan yang akan mereka hadapi atau pada anak-istri mereka dapat segera mereda ketika mereka melihat dua belas batu itu. Lagi pula, Allah yang Maha Kuasa, yang dapat menahan air sungai yang meluap telah menjanjikan kemenangan bagi mereka. Mereka tidak perlu merasa takut. Lalu, ketika mereka kembali dengan berkemenangan, dua belas batu itu akan mengingatkan mereka bahwa peperangan itu tidak dimenangkan oleh tangan mereka sendiri, tetapi oleh tangan Allah. Jadi hal ini akan menjaga agar mereka tidak takabur.

Lalu kumpulan batu kedua yang ditempatkan di Sungai Yordan. Apakah tujuan batu-batu itu ditempatkan di sana? Setelah bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan dan para imam melangkah keluar dari sungai, air sungai segera melanjutkan alirannya. Dua belas batu itu akan segera tertutup oleh air. Lalu bagaimanakah batu-batu itu dapat berfungsi sebagai peringatan bagi bangsa Israel?

Satu kemungkinan adalah tempat batu-batu yang strategis itu memastikan agar batu-batu itu akan tampak di masa kekeringan, ketika air Sungai Yordan mengering. Pada waktu seperti itu, melihat batu-batu ini akan mengingatkan bangsa Israel tentang kemahakuasaan Allah – kalau Ia sanggup mengeringkan air sungai, Ia juga sanggup mengubah tanah yang kering menjadi sungai yang meluap. Ini akan menegaskan kepada bangsa Israel, bahwa dalam keadaan terpuruk sekali pun, Allah

akan terus memelihara mereka.

Sebagai Israel rohani, kita juga harus membangun batu-batu peringatan. Bagaimanakah kita melakukannya?

Pertama, kita harus mengenal kasih karunia Allah. Ketika kehidupan kita berjalan dengan lancar, kita tidak boleh melupakan Allah dan berkat-berkat-Nya (Ref. Mzm. 103:2). Kita juga harus mengajarkan anak-anak tentang hal-hal baik yang Allah lakukan bagi kita (Ref. Mzm. 105:2, 5-6).

Kedua, kita tidak boleh memegangkan diri atas pencapaian rohani yang kita peroleh. Sebagian di antara kita mungkin cakap dalam menabur, dan yang lain menyiram, tetapi pada akhirnya Allah-lah yang menumbuhkannya. Kita hanyalah perabot Allah (Ref. Gal. 6:14) yang harus senantiasa ingat pada perkataan Yesus, sang teladan kelemahlembutan yang sempurna, "Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan." (Luk. 17:10)

"Untuk menyeberangi sungai dalam kehidupan iman kita dengan aman, mensyaratkan kita untuk menempatkan Allah di depan hidup kita – seperti bangsa Israel menempatkan Tabut Perjanjian di depan mereka – agar mereka dapat senantiasa memandang dan mengikuti Allah."

Untuk Mengubur Manusia Lama

Ada arti penting lain dalam lokasi kumpulan batu yang kedua. Batu-batu di dalam sungai akan tergerus seiring berjalannya waktu, tetapi Allah menghendaki agar perwakilan dari masing-masing suku menempatkan batu di dasar sungai. Setiap batu mewakili satu suku Israel. Setelah seluruh bangsa Israel menyeberang sungai dan air sungai melanjutkan alirannya, batu-batu itu akan "terkubur" di bawah air.

Penyeberangan Sungai Yordan melambangkan bahwa kita meninggalkan



diri kita yang jasmani dan sungguh-sungguh menjadi manusia yang baru.

“Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.” (Kol. 3:1-3)

Batu-batu yang tenggelam di dasar sungai menegaskan nasihat Paulus ini. Melalui baptisan air, kita telah mati dan dibangkitkan, jadi kita tidak boleh lagi menempatkan pikiran kita pada perkara duniawi. Sebaliknya, kita harus mengarahkan hati dan pikiran kita pada perkara yang surgawi.

MENJALANKAN HIDUP BARU

Setelah bangsa Israel menyeberangi Sungai Yordan, mereka telah menjadi manusia-manusia yang baru. Hal ini berbeda dengan ketika mereka menyeberangi Laut Merah. Setelah menyeberangi Laut Merah, tampak nyata bahwa kerohanian bangsa Israel belum dewasa. Mereka baru saja menyaksikan peristiwa yang sangat ajaib: Allah membelah Laut Merah! Tetapi dalam waktu beberapa hari saja, mereka sudah mulai menggerutu tentang kurangnya air. Ketika masalah itu selesai, mereka mengeluhkan tidak adanya daging dalam piring makan mereka. Perjalanan mereka di padang gurun berulang kali ditandai dengan

ketidaktaatan dan ketiadaan iman kepada Allah (Ibr. 3:15-19).

Sebaliknya, setelah menyeberangi Sungai Yordan, bangsa Israel dengan taat tunduk pada perintah Allah (Yos. 5). Ketika Allah menyuruh mereka untuk menyunat diri mereka, mereka tidak mengeluh dan melakukan perintah-Nya dengan taat. Perbuatan itu berisiko bagi mereka karena mereka telah menyeberang ke wilayah musuh dan sedang dalam perjalanan menuju Yerikho, sebuah kota yang berkubu. Sunat akan menempatkan mereka pada keadaan yang rentan karena mereka tidak akan dapat berperang selama proses kesembuhan dari sunat. Walau demikian, mereka tetap taat kepada Allah.

Menyeberangi Laut Merah melambangkan baptisan. Seorang Kristen yang berlaku seperti bangsa Israel yang tidak dewasa akan terus hidup menurut kehendaknya, walaupun telah dilahirkan kembali melalui baptisan air; tidak taat kepada Allah, tetap melakukan dosa, dan akhirnya binasa. Kita harus mengambil pengajaran dari penyeberangan bangsa Israel melalui Sungai Yordan. Kita harus memasuki tahap hidup yang baru dalam ketaatan.

Perbedaan kedua dapat dilihat dari bagaimana mereka memperoleh makanan.

“Sementara berkemah di Gilgal, orang Israel itu merayakan Paskah pada hari yang keempat belas bulan itu, pada waktu petang, di dataran Yerikho. Lalu pada hari sesudah

Paskah mereka makan hasil negeri itu, yakni roti yang tidak beragi dan bertih gandum, pada hari itu juga. Lalu berhentilah manna itu, pada keesokan harinya setelah mereka makan hasil negeri itu. Jadi orang Israel tidak beroleh manna lagi, tetapi dalam tahun itu mereka makan yang dihasilkan tanah Kanaan.”
(Yos. 5:10-12)

Ketika bangsa Israel berada di padang gurun, Allah memberikan manna dari surga sebagai makanan mereka. Tetapi setelah menyeberangi Sungai Yordan, penyediaan manna telah berhenti. Walaupun Allah menyediakan sinar matahari dan hujan untuk memungkinkan pertumbuhan pertanian dan peternakan, bangsa Israel harus bekerja lebih keras untuk bercocok tanam, menuai, dan memelihara ternak mereka. Hal ini melambangkan tahap kehidupan Kristen yang lebih dewasa. Allah senantiasa hadir untuk menolong mereka, tetapi kita sendiri harus berusaha keras untuk mengalahkan kelemahan atau godaan yang kita hadapi.

Ketiga, setelah menyeberangi Sungai Yordan, bangsa Israel memulai penaklukan mereka atas tanah Kanaan, Tanah Perjanjian mereka (Yos. 6-13). Dengan ketaatan pada perintah Allah yang diberikan melalui Yosua, mereka meraih banyak kemenangan. Sebagai orang Kristen, kita harus senantiasa memiliki pola pikir “penyeberangan”. Dengan kata lain, kita harus bertekad untuk tidak lagi terjatuh dan kembali ke dalam dosa. Kita

harus berupaya keras untuk menyeberang ke tahap selanjutnya dan memusatkan pikiran pada perkara yang di atas ketimbang pada perkara-perkara duniawi. Dengan demikian, maka “manusia baru” akan sungguh-sungguh dinyatakan dalam hidup kita.

KESIMPULAN

Allah menggunakan masalah dan kesulitan untuk mencapai hal-hal yang besar dalam hidup seorang Kristen. Ketika bangsa Israel hendak menyeberangi Sungai Yordan, mereka sampai di tepi sungai di waktu yang tidak tepat karena air sungai sedang meluap. Namun Allah memilih waktu tersebut untuk mereka menyeberang. Mujizat yang Allah nyatakan dalam penyeberangan sungai itu menguatkan iman bangsa Israel, memungkinkan mereka untuk mengikuti Yosua dengan sepenuh hati.

Untuk menyeberangi sungai dalam kehidupan iman kita dengan aman, mensyaratkan kita untuk menempatkan Allah di depan hidup kita – seperti bangsa Israel menempatkan Tabut Perjanjian di depan mereka – agar mereka dapat senantiasa memandang dan mengikuti Allah. Setelah menyeberang dengan selamat, kita harus membangun batu-batu peringatan, senantiasa mengingatkan diri kita akan kasih karunia dan kuasa Allah.

Sudahkah kita menyeberangi Sungai Yordan? Kalau kita benar-benar sudah menyeberanginya, kita akan menjalankan hidup yang berkemenangan.

KE MANAKAH KITA HARUS MELANGKAH?

Diadaptasi dari khotbah Aun Quek Chin - Singapura

Tahun 2017 merupakan tahun ke-100 berdirinya Gereja Yesus Sejati. Pada tahun 1917, melalui pencurahan Roh Kudus, Allah mendirikan Gereja Yesus Sejati di China. Dalam waktu yang singkat, Injil telah diberitakan ke seluruh China, Taiwan, Malaysia, Singapore, dan juga ke negara-negara lainnya. Walaupun pertumbuhan dan perkembangan gereja di tiap negara berbeda satu dengan lainnya, kita bersyukur sampai saat ini Gereja Yesus Sejati telah berada di lebih enam puluh lima negara di enam benua. Kita sangat yakin, meskipun ada hambatan dan kesulitan yang harus kita hadapi, Allah akan terus menuntun kita melewati badai ombak dan memberikan kita kemenangan pada akhirnya.

Langkah Berikutnya

Walau kita tahu Allahlah yang memberi kemenangan, adalah tugas kita untuk mengevaluasi dan memikirkan bagaimana kita sebagai sebuah gereja harus melanjutkan setelah 100 tahun ini. Ke arah manakah kita harus melangkah? Jalan manakah jalan yang benar? Bagaimana kita harus menghadapi setiap tantangan yang ada dalam jalan kita? Bagaimana kita memperbaharui dan terus memulihkan iman kita? Ada lima hal yang perlu kita lakukan yang dapat membantu kita berjalan sebagai sebuah gereja, sampai kita berhasil mencapai tujuan.



Tetap Mempertahankan Jalan Lama

Sebagian jemaat berpikir bahwa gereja seharusnya menyesuaikan diri seiring berjalannya waktu. Mereka berpikir gereja seharusnya mengajarkan hal-hal yang baru dan terus memperbaharui pendiriannya terhadap persoalan yang baru saja terjadi agar tetap relevan, sementara mereka melihat Gereja Yesus Sejati nampaknya hanya terpaku pada cara lama. Pada masa sekarang ini, memang bukanlah hal buruk untuk menjadi kreatif dan inovatif. Dalam berbagai bidang, seperti dalam industri dan pendidikan, masyarakat terus mendorong cara baru yang lebih baik dalam berpikir dan melakukan banyak hal. Secara teknis, kita dapat mengadopsi inovasi ini sehingga penyampaian khotbah menjadi lebih menarik, dan memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan kehidupan jemaat yang hidup pada zaman modern. Namun pemikiran inovasi ini hanya boleh sebatas itu saja. Mari kita merenungkan apa yang dikatakan Allah melalui nabi Yeremia:

"Beginilah firman TUHAN:

"Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan.

Tetapi mereka berkata:

Kami tidak mau menempuhnya!

Juga aku mengangkat atas mereka penjaga-penjaga, Firman-Ku:

Perhatikanlah bunyi sangkakala!

Tetapi mereka berkata:

Kami tidak mau memperhatikannya!

Sebab itu dengarlah, hai bangsa-

***"Walau kita tahu Allahlah
yang memberi kemenangan,
adalah tugas kita untuk
mengevaluasi dan
memikirkan bagaimana
kita sebagai sebuah gereja
harus melanjutkan setelah
100 tahun ini. "***

*bangsa, dan ketahuilah, hai jemaat,
apa yang akan terjadi atas mereka!*

Dengarlah, hai bumi!

*Sungguh, ke atas bangsa ini Aku akan
mendatangkan malapetaka,*

*akibat dari rancangan-rancangan
mereka, sebab mereka tidak*

*memperhatikan perkataan-perkataan-
Ku dan menolak pengajaran-Ku."*

(Yer 6:16-19)

Walau orang-orang pada masa kini menyukai hal yang baru dan ide-ide baru, Allah memerintahkan umat-Nya untuk menanyakan jalan-jalan yang dahulu kala, yang merupakan jalan yang baik. Bagaimana kita tahu jalan yang dahulu kala adalah jalan yang baik? Karena para pendahulu kita dan orang-orang kudus telah menjalaninya sebelum kita dan menjadi pemenang. Abraham adalah contoh utamanya. Ia dan keturunannya percaya akan perkataan Allah, berjalan dalam jalan yang penuh ujian dan percobaan, sesuai dengan perintah Allah. Pada akhirnya, Allah menggenapi janji-Nya

kepada Abraham, membawa keturunannya keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan sebagai bangsa yang besar. Janji Allah tidak pernah, dan tidak akan pernah, berubah. Jika kita mengikuti jejak orang-orang kudus, kita akan melihat janji-janji ini dinyatakan, seperti pada zaman dahulu kala. Pertanyaannya adalah, dapatkah kita berpegang pada jalan lama?

Dalam konteks masa kini, mengacu pada apakah jalan lama tersebut? Yaitu pada kebenaran, yang untuk sekali dan selamanya dipercayakan oleh Tuhan Yesus kepada orang-orang kudus; di mana terkandung di dalamnya pengajaran-Nya, dan juga jalan para rasul, yang dicatatkan dengan jelas dalam Alkitab.

Dengan perubahan dunia, pendekatan dan metode dalam pelayanan di gereja pun ikut berubah. Contohnya, gereja telah membuat lompatan dan terobosan dalam pelayanan di bidang internet untuk tujuan penginjilan dan penggembalaan. Namun, mereka yang suka konsep baru dan tafsiran Alkitab baru akan melangkah di jalan yang baru, yang jika dilihat lebih dalam lagi mengenai keyakinan mereka ini, mereka mungkin saja telah berjalan semakin menjauh dari Allah yang Benar. Walau telah melewati seratus tahun, kita harus tetap berpegang pada jalan lama yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita.

Belajar dari Kisah Para Rasul

Bagaimana kita tahu ke arah mana gereja harus melangkah? Kita perlu melihat kembali Kitab Kisah Para Rasul, yang juga dikenal sebagai kisah gereja mula-mula, sebagai

kompas kita. Kitab ini tidak menekankan pada apa yang dicapai oleh para rasul, namun dari pasal pertama sampai terakhir, kitab ini menekankan pada berdirinya gereja dan perkembangannya.

“Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya. Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah.” (Kis 1:1-3)

Lukas mengawali Kitab Kisah Para Rasul dengan menghitung kembali bagaimana, selama empat puluh hari, Tuhan Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya, dan berbicara mengenai Kerajaan Allah. Dia pun menutup suratnya dengan Paulus yang “dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus.” (Kis 28:31)

Saat itu, Paulus berada dalam rumah tahanan di Roma, dengan seorang prajurit yang menjaganya. Namun, secara ajaib, dia diperbolehkan menerima para tamu di rumah yang disewanya, dan dengan demikian dapat terus melakukan pekerjaan Injil. Hukum Roma mengizinkan hal tersebut, sehingga para lawan Paulus tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghalanginya menyebarkan Injil. Melalui keadaan yang

mengerankan ini, maka gereja di Roma dapat berdiri.

Meskipun para pekerja Allah dibelenggu oleh rantai, Firman Allah tidak dapat terbelenggu; inilah kesimpulan Kitab Kisah Para Rasul yang seharusnya membekas dalam pikiran kita. Sebuah kitab yang seluruhnya menceritakan mengenai gereja Allah ini ditulis agar kita dalam generasi masa kini dapat memahami bagaimana gereja dapat terbangun, dan bagaimana gereja dapat terus bertumbuh walaupun menghadapi kesukaran. Gereja akan terus ditantang oleh ajaran sesat yang merayap masuk, jemaat yang murtad, dan penganiayaan dari berbagai arah. Namun, membaca kisah ini, satu pengajaran yang sangat jelas bagi gereja masa kini: kita tidak perlu kuatir; Roh Kudus sendirilah yang akan menghibur kita dan membantu gereja terus bertumbuh. Yang perlu kita lakukan adalah berserah dengan sepenuh hati pada pimpinan-Nya.

Berpegang Teguh Pada Pengajaran Yang Murni

Ada satu pertanyaan penting yang perlu kita pikirkan baik-baik. Dapatkah gereja pada saat ini berpegang teguh pada pengajaran yang murni dan pada kebenaran yang telah diberitakan pada mulanya?

Gereja Yesus Sejati selalu berpendirian bahwa kita harus sepenuhnya mengikuti Alkitab. Kita harus mencari dan mengikuti "cetak biru" dari gereja mula-mula, sebagai sebuah gereja ideal, yang tertulis dalam Kitab Kisah Para Rasul.

***"Janji Allah tidak pernah,
dan tidak akan pernah,
berubah. Jika kita mengikuti
jejak orang-orang kudus,
kita akan melihat janji-
janji ini dinyatakan, seperti
pada zaman dahulu kala.
Pertanyaannya adalah,
dapatkah kita berpegang
pada jalan lama?"***

Saat ini, sebagian dapat berargumen bahwa zaman telah berubah dan gereja para rasul telah ketinggalan zaman. Betul, metode yang digunakan untuk administrasi perlu selalu beradaptasi dengan zaman yang berubah, tetapi prinsip dasar dari gereja para rasul tidak akan pernah berubah. Kebenaran yang disampaikan oleh para rasul tidak dapat diubah dengan adanya perubahan sikap dalam masyarakat. Lagipula, bukan para rasul yang menemukan kebenaran ini, sehingga bukan merupakan produk dari zaman mereka. Pengajaran para rasul adalah iman, yang sekali dan untuk selamanya diberikan kepada mereka oleh Tuhan Yesus. Ini adalah kebenaran yang tidak akan pernah berubah, yang akan tetap relevan sepanjang masa. Perkataan Tuhan Yesus dalam Mat 28:20 "... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai

kepada akhir zaman” bukan hanya ditujukan bagi para murid ketika itu saja, tetapi juga kepada semua orang percaya di masa mendatang.

Jika kita benar-benar orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan juga merupakan gereja yang sejati, maka kita harus mengikuti perintah Tuhan Yesus, seperti yang dilakukan oleh para rasul. Kita perlu meniru para rasul, yang telah mengorbankan segalanya demi Firman Allah dan benar-benar puas dengan keyakinannya. Ketika ditentang oleh para penguasa dan tua-tua Israel, mereka dengan berani berkata: “Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: taat kepada kamu atau taat kepada Allah. Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar” (Kis 4:19b-20). Dan juga, mereka sangat setia dalam pengajaran Firman Allah, memusatkan pikiran mereka dalam doa dan pelayanan Firman (Kis 6:4). Dan terakhir, mereka bersedia menderita demi pelayanan

kepada Allah. Mengalami kekerasan fisik, dipenjarakan, dan bahaya maut, tidak membuat mereka goyah dalam iman dan terus berpegang teguh pada pengajaran Yesus.

Hari ini, ke arah mana gereja harus melangkah? Yang perlu kita lakukan hanyalah mengikuti arahan yang telah ditetapkan oleh Kitab Kisah Para Rasul.

Dipimpin oleh Roh Kudus

Kisah Para Rasul juga dikenal sebagai Kisah Roh Kudus karena mencatat bagaimana Roh Kudus secara pribadi memimpin gereja. Dalam Kisah Para Rasul 2, kita dapat membaca bagaimana Roh Kudus membuat hati orang-orang Yahudi terharu ketika mendengarkan khotbah Petrus, membuat kira-kira tiga ribu orang dibaptis. Dalam Kisah Para Rasul 3, Roh Kudus bekerja melalui Petrus dan Yohanes menyembuhkan orang lumpuh, membuat lebih dari lima ribu orang menjadi percaya. Inilah bagaimana gereja di Yerusalem dapat berdiri.



Sebagian orang heran bagaimana gereja para rasul dapat berkembang hanya oleh dua belas rasul dan tujuh diaken. Bahkan dengan standar pada zaman itu, mereka bukanlah orang-orang yang bertalenta; namun, karena kesetiaan mereka pada Allah, Roh Kudus bekerja secara luar biasa melalui mereka. Walaupun kemampuan berbicara dibutuhkan, kehadiran Roh Kudus jauh lebih penting untuk dapat menyentuh hati para pendengarnya.

Sebelum peristiwa dalam Kisah Para Rasul 10 dicatat, orang Yahudi tidak dapat menerima bahwa bangsa-bangsa lain dapat menjadi anak Abraham dan menerima warisan Allah. Para rasul mengerti, secara teori, bahwa mereka dapat menjadi anak Abraham bukan karena disunat, melainkan karena mereka percaya Yesus dan dibaptis. Tetapi mereka tidak cukup berani untuk menyatakan keyakinan mereka ini melalui tindakan dan mengabarkan Injil kepada bangsa-bangsa lain.

Bagaimanapun juga, dalam Kisah Para Rasul 10, Roh Kudus membuat terobosan dengan menyuruh Petrus pergi ke rumah Kornelius, seorang dari bangsa lain yang takut akan Allah. Petrus sendiri masih tidak begitu yakin, namun setelah ia pergi dan mengabarkan Injil kepada Kornelius dan seisi keluarganya, Petrus diyakinkan ketika Allah mencurahkan Roh Kudusnya kepada mereka.

Kemudian, ketika Petrus ditegur karena pergi ke rumah Kornelius, ia bersaksi

"Selain mempersembahkan tenaga kita untuk pelayanan, kita juga mau berdoa. Ketika kita berdoa dengan segenap hati, hal ini menyatakan bahwa kita berserah sepenuhnya pada pimpinan Allah dalam perkembangan gereja."

bahwa orang-orang dari bangsa lain ini menerima karunia yang sama dengan mereka, yaitu bahasa lidah. Tidak ada alasan yang dapat menahan Petrus untuk membaptis mereka. Jika bukan karena pekerjaan Roh Kudus, bagaimana dapat terjadi terobosan ini? Bagaimana mungkin Petrus dapat meyakinkan orang-orang Yahudi yang keras kepala untuk membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain?

Hari ini, masih banyak pintu yang sulit dibuka. Salah satu pintu yang tersulit adalah hati manusia. Sebagian membuka hati mereka namun menutupnya kembali. Mereka bertobat, namun kembali lagi pada dosa. Mereka percaya, namun kemudian meninggalkan keyakinan mereka. Walaupun pintu ini sulit dibukakan, kita hanya dapat melakukan yang terbaik dalam memberitakan Injil, dan Roh Kudus akan membantu usaha kita.

Kisah Para Rasul 15 mencatat peristiwa lain, berkenaan dengan kebenaran. Sebagian orang Yahudi masih

bersikeras agar bangsa lain juga disunat, mengakibatkan perpecahan dalam gereja para rasul. Di bawah pimpinan Roh Kudus, masalah ini dapat terselesaikan (Kis 15:28-29).

Gereja pada saat ini juga dapat menghadapi dilema dan pertanyaan yang sukar dijawab berkenaan dengan kebenaran. Ketika hal ini terjadi, kita harus belajar dari contoh peristiwa dalam Kisah Para Rasul 15 dan berserah sepenuhnya kepada pimpinan Roh Kudus.

Doa sebagai Pelayanan

Terakhir, agar gereja kita dapat terus berkembang setelah 100 tahun, janganlah kita jemu-jemu berdoa. Sebagian dari kita dapat menjadi sakit ataupun menjadi tua sehingga tidak dapat banyak melakukan pekerjaan Tuhan, tetapi kita dapat berdoa. Namun ada pula sebagian dari kita yang banyak melakukan pekerjaan Tuhan, tetapi tidak menganggap doa sebagai sebuah bentuk dari pelayanan. Paulus menekankan betapa pentingnya doa untuk dapat mendukung para pekerja Allah, seperti tulisannya kepada jemaat di Korintus:

“... kamu juga turut membantu mendoakan kami, supaya banyak orang mengucapkan syukur atas karunia yang kami peroleh berkat banyaknya doa mereka untuk kami.” (2Kor 1:11)

Bagaimana kita dapat membantu gereja dan para pelayan Allah? Selain mempersembahkan tenaga kita untuk pelayanan, kita juga mau berdoa. Ketika kita berdoa dengan segenap hati, hal ini menyatakan bahwa kita berserah sepenuhnya pada pimpinan Allah dalam perkembangan gereja. Doa dapat dilakukan oleh setiap jemaat dan merupakan sebuah pelayanan yang tidak dapat diabaikan.

Kesimpulan

Allah telah memimpin kita sepanjang 100 tahun ini, dan akan terus memimpin kita asalkan kita melakukan bagian kita. Walaupun kita yakin bahwa Allah akan membuat gereja-Nya berkembang, kita harus berjalan di jalan lama yang telah dilalui orang-orang kudus terdahulu, dan bersandar pada pimpinan Roh Kudus. Dan yang lebih penting, kita perlu berdoa agar Allah menjaga iman kita, sehingga kita secara pribadi tidak goyah dalam iman, dan dapat memimpin generasi mendatang untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran. Roh Kudus pasti menyelesaikan pekerjaan-Nya untuk menyempurnakan gereja-Nya yang sejati.

Berjalan Menuju Sion

Diambil dari materi pelajaran oleh
Steven Shek—Edinburgh, Inggris

Catatan Penulis : Artikel ini dibuat berdasarkan seri pelajaran yang diberikan kepada para pemuda di Persekutuan Pemuda Nasional yang diadakan di Newcastle, Inggris, dari tanggal 30 September sampai tanggal 2 Oktober 2016.

Pada tahun 2017, Gereja Yesus Sejati telah berusia seratus tahun. Selama seratus tahun, gereja telah berjalan menuju Sion, dimana Sion merupakan tempat di mana gereja akan menerima keselamatan (Mzm 14:7). Tetapi perjalanan belum berakhir. Merupakan kehendak Tuhan agar kita dapat terus berjalan maju (Ef 4:1-6,13).

Orang-orang kudus di zaman dahulu akan melakukan perjalanan menuju Sion – yaitu kota Yerusalem – tiga kali dalam setahun, karena mereka mengetahui bahwa orang-

orang yang ada dalam rumah Tuhan akan diberkati. Karena inilah, mereka menyebut rumah Tuhan “disenangi” (Mzm 84:1-4). Kita juga akan termotivasi dalam perjalanan kita selanjutnya, jika kita mengetahui apa yang telah Tuhan siapkan untuk kita di masa depan – masuk ke dalam kerajaan surga. Namun, apakah kita akan mendapatkan kerajaan surga bergantung juga pada cara kita hidup, yang juga bergantung kepada nilai hidup kita. Dunia abad ke dua puluh satu adalah dunia yang penuh teknologi canggih dan kenyamanan yang dapat menyerang kita dengan nilai-nilainya yang berlawanan dengan firman Tuhan. Maka, kita harus berjuang untuk dapat tetap berada di jalan yang benar.

Rasul Paulus menyerukan bahwa dia telah mengakhiri pertandingan yang baik,



Persekutuan Pemuda Nasional 2016, Newcastle, Inggris.

***"Apakah kita mendapatkan
jalan menuju ke surga
bergantung kepada
bagaimana cara kita
hidup, yang secara
berkesinambungan,
bergantung kepada sistem
penilaian kita."***

mencapai garis akhir, dan memelihara iman (2 Tim 4:7). Atlet yang baik bukan hanya berlari cepat, tetapi juga harus menyelesaikan pertandingan. Demikian juga prajurit yang baik, bukan hanya berjuang dengan sabar, namun harus berjuang sampai pada akhirnya.

**MENYATUKAN POTONGAN-POTONGAN
KEBENARAN**

Gereja para rasul dimulai di jalan yang benar, karena gereja menerima kebenaran sejati dari Yesus. Namun, setelah beberapa dekade, ketika ajaran sesat mulai masuk, Roh Kudus pun meninggalkan gereja. Tanpa pimpinan Roh Kudus, kebenaran menjadi terpecah dan akhirnya gereja juga terbagi menjadi banyak denominasi. Namun kemudian Roh Kudus diturunkan kembali pada tahun 1917 untuk menyatukan potongan-potongan kebenaran itu.

Para pekerja awal gereja yang dipulihkan tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Namun masa depan gereja bergantung pada transisi kebenaran yang

utuh ini dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kegagalan untuk melakukan hal ini – baik sebagai gereja maupun individu – akan berarti bahwa kebenaran dapat terpecah kembali.

Dikaitkan iman pribadi kita, hal ini seperti kepingan puzzle. Ketika kita muda, iman kita hanya terdiri dari empat bagian, yang sangat mudah untuk disusun. Namun ketika kita bertumbuh dan terus mendengarkan firman Tuhan, kita menyadari bahwa sebenarnya ada lebih banyak lagi kepingan puzzle, dan ini membutuhkan lebih banyak lagi waktu kita untuk menyusunnya. Untuk menyelesaikan puzzle, kita biasa memulai dari bagian sisi dan ujung – membentuk kerangka – sebelum mengisi bagian tengah, sambil secara konstan mengacu pada foto dari puzzle yang telah selesai. Pekerjaan ini membutuhkan waktu dan tidak ada jalan pintas. Demikian juga, ketika kita membangun iman dan pengetahuan akan kebenaran, kita harus membangun kerangka di awal. Kerangka ini meliputi bagian penting dari kebenaran, seperti sepuluh dasar kepercayaan, lima doktrin dasar, Sepuluh Perintah Tuhan, dan lain sebagainya. Kita membangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Ef 2:20). Selanjutnya, kita akan menggabungkan potongan lainnya – pengetahuan yang lebih mendalam dan penerapan dari pengajaran-Nya – sambil memperhatikan pengajaran yang sehat (2 Tim 1:13).

Sama seperti ratusan kepingan puzzle, membangun iman pribadi kita kadang

terasa sulit, bahkan membuat frustrasi. Di waktu-waktu seperti ini, kita mungkin berpikir apakah puzzle ini akan dapat diselesaikan. Jawabannya terletak pada Tuhan dan tuntunan Roh-Nya. Bagian kita, kita harus sabar dan menyelesaikan puzzle kepingan demi kepingan, meskipun akan ada saat-saat ketika kita kehilangan semangat atau bahkan dialihkan oleh kesenangan lainnya (2 Tim 3:1-5).

JAGALAH HATI KITA AGAR SETIA KEPADA TUHAN

Pada saat ziarah ke Yerusalem, orang-orang kudus zaman dahulu merasakan dalam hati mereka bahwa jauh lebih baik berada di pelataran Tuhan (Mzm 84:11). Jika, dalam perjalanan menuju Sion, kita tidak memiliki hati yang demikian haus akan Allah, maka kita harus bertanya kepada diri kita sendiri apakah hati kita masih setia kepada Tuhan atau telah terpengaruh oleh dosa.

Sebagai jemaat gereja sejati, yang telah ditebus oleh darah Kristus, kita telah menjadi raja-raja dan imam-imam bagi Tuhan (Why 5:9-10), dengan Kristus sebagai Tuan kita. Bagaimana kita dapat menjadi raja-raja yang memiliki hati untuk Tuhan? Kita dapat belajar dari dua raja muda di Perjanjian Lama: Yoas dan Yosia.

Hati Yoas yang Teguh

Yoas menjadi raja ketika berumur tujuh tahun, dan bertekad dalam hati untuk memperbaiki rumah Allah (2 Taw 24:4). Pada waktu itu, umat Allah telah menyembah berhala, membiarkan bait

suci dalam keadaan hancur. Pemuda ini memutuskan untuk membawa umat kembali kepada Allah.

Raja Yoas tidak bekerja sendirian; dia mengumpulkan para imam dan orang Lewi, dan menginstruksikan mereka agar mengumpulkan uang untuk perbaikan bait suci dan perawatannya. Tetapi, orang Lewi bertindak, dengan lambat berpikir bahwa ini adalah tugas yang sulit, bahkan mustahil. Namun raja tidak menyerah, ataupun menjadi tawar hati. Sebaliknya, dia menyemangati imam kepala Yoyada dan orang-orang Lewi, bersikeras bahwa pekerjaan ini harus diselesaikan, karena ini adalah kehendak Allah. Mereka menempatkan sebuah peti di depan pintu gerbang rumah Tuhan, dan yang mengejutkan para imam, seluruh rakyat bersukacita mengisi peti itu setiap hari. Inilah cara mereka membangun kembali

"Sama seperti ratusan kepingan puzzle, membangun iman pribadi kita kadang terasa sulit, jika tidak membuat frustrasi. ... Solusinya terletak pada Tuhan dan tuntunan dari Roh-Nya. Bagian kita, kita harus sabar dan menyelesaikan puzzle kepingan demi kepingan."

bait suci ke kondisi semula (2 Taw 24:13).

Kesetiaan Raja Yoas kepada Allah dan ketekunan rohaninya menyebabkan bait Allah dipulihkan. Korban-korban bakaran sekali lagi dipersembahkan kepada Allah. Kita seharusnya memiliki hati Yoas, berkeinginan kuat dan bekerja bagi gereja dengan sepenuh hati dan bersemangat untuk Tuhan. Terlebih lagi, kita harus memiliki ketekunan yang demikian dalam hal rohani, bahkan ketika pikiran kita mengatakan ini terlalu sulit atau bahkan mustahil sekalipun.

Kesetiaan Yosia Mencari Allah

Raja Yosia memulai kepemimpinannya di usia delapan tahun, dan dia melakukan apa yang benar di mata Tuhan – dia tidak menyimpang ke kiri ataupun kanan (2 Taw 34:2). Dia mencari Tuhan pada usia muda dan mulai memusnahkan berhala-berhala dari kerajaannya pada usia dua puluh tahun. Setelah itu, imam besar Hilkia menemukan kitab Taurat dan Safan panitera negara itu membacakannya di hadapan raja. Ketika Yosia menyadari bahwa Allah murka terhadap pelanggaran bangsa itu, dia mengoyak pakaiannya (2 Taw 34:19-21). Dengan pemahaman yang mendalam, Raja Yosia membuat perjanjian untuk mengikuti Allah dan melakukan segala perintah-Nya dengan segenap hati dan jiwa. Dia juga membuat orang-orang dari Yerusalem dan suku Benyamin untuk ikut serta (2 Taw 34:31-32).

Sama seperti Yosia yang mencari Allah sejak usia muda dan memusnahkan

berhala-berhala dari kerajaannya, kita juga harus mengejar firman Tuhan dan membuang kepalsuan dari hidup kita. Dengan memperdalam pemahaman kita untuk menyenangkan Tuhan, seperti Yosia, kita akan mengetahui tingkat iman kita dan memiliki persiapan yang lebih baik untuk menyatukan potongan-potongan tersebut.

Raja Yoas dan Raja Yosia sama-sama melakukan perubahan dalam kerajaan mereka untuk menyenangkan Allah. Yosia juga mengambil langkah untuk memastikan bahwa dia dan rakyatnya tidak menyimpang (2 Taw 34:33). Apakah kita juga memikirkan cara-cara untuk membantu saudara seiman kita hidup semakin sempurna sehingga semakin menyenangkan Tuhan (ref. Kol 1:28)?

HINDARI ANCAMAN TERBESAR: KEPUASAN

Orang-orang Israel dan Yehuda sangat mudah berpuas diri, mempercayai bahwa mereka akan selalu memiliki kedamaian dan keamanan. Tetapi nyatanya, mereka seringkali menyebabkan Allah murka melalui tingkah laku mereka. Lebih buruk lagi, mereka sering menolak peringatan para nabi Allah. Nabi-nabi palsu mengatakan kepada mereka hal-hal yang ingin mereka dengar (Yer 6:14; Yeh 13:10), yang menyebabkan mereka semakin berpuas diri. Karena mereka tidak berada dalam kebenaran, mereka tidak dapat melihat bagaimana peringatan dari nabi-nabi Allah tentang mereka.

Jika kita ingin menjelaskan kebenaran,

"Jika kita tidak peduli terhadap kebenaran – contoh: kita tidak tertarik untuk memperdalam pengetahuan kita tentang itu atau memperjuangkannya – itu mungkin karena hati kita telah ditawan oleh dunia."

kita harus berada dalam kebenaran dan selalu ingin tetap berada di dalamnya. Agar hati kita berada dalam kebenaran, terlebih dahulu kita harus memiliki hati yang percaya. Selama pelayanan Kristus, orang-orang Yahudi menolak Dia dan tidak percaya kepada Dia. Karena itu, mereka tidak mengerti pengajaran-Nya ataupun melihat bagaimana hal-hal ini berdampak terhadap mereka. Iblis berkeliaran di sekitar kita, menunggu kita untuk menunjukkan keraguan terkecil kita kepada Tuhan atau skeptisisme terkecil terhadap Firman Tuhan. Dia menunggu kita mendengarkan firman Tuhan dan bertanya, "Lalu mengapa?" – inilah momen di mana iblis akan mengambil kebenaran dari hati kita (Matius 14:4,9). Jika kita tidak peduli terhadap kebenaran – contoh: kita tidak tertarik untuk memperdalam pengetahuan kita tentang kebenaran atau memperjuangkannya – itu mungkin karena hati kita telah ditawan oleh dunia. Dalam keadaan seperti ini, kita menjadi seperti orang dunia yang berasal dari dunia (ref. Yoh 17:16). Karena telah dibutakan oleh kemewahan dunia, kita tidak dapat melihat

kehadiran Tuhan dalam kehidupan kita.

Kita telah mendengarkan banyak kesaksian tentang pekerjaan Tuhan yang mengherankan ketika Roh Kudus turun kembali membangun gereja sejati. Namun, pada hari ini, seratus tahun setelah kejadian tersebut, sepertinya sulit bagi kita untuk melihat kekuatan dan hadirat Tuhan yang konsisten dalam pelayanan kita, seperti yang disaksikan di masa awal. Inilah alasan mengapa kita harus memperbaharui fokus kita pada Sion.

Kita harus percaya bahwa kita adalah gereja sejati, walaupun kita belum lahir ketika Roh Kudus turun untuk membangun kembali gereja-Nya di dunia. Yesus berkata kepada murid-Nya Tomas, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh 20:29), dan ini termasuk kita hari ini. Kita seharusnya tidak ragu baik secara pribadi ataupun gereja, kita adalah milik Tuhan dan akan diberkati oleh-Nya.

MEMBANGKITKAN JIWA KITA

Ketika kita melanjutkan perjalanan menuju Sion, tujuan surgawi kita, ada banyak kesulitan yang dapat menghalangi kita untuk menyatukan kepingan-kepingan iman kita dan membuat kita menyimpang dari jalan yang benar. Untuk mengatasi rintangan-rintangan ini, kita harus memiliki jiwa yang "tergalranisasi".

"Galanisasi" memiliki dua arti: yang pertama adalah semangat atau dorongan kuat atau untuk melakukan sesuatu. Kita seringkali mencoba menyemangati diri kita untuk bertindak, namun perasaan ini

tidak berlangsung lama. Ketika kesulitan muncul atau cobaan menerpa, hal-hal ini seringkali mengurangi semangat awal kita; kemudian kita kehilangan semangat untuk melanjutkan. Jika kita berlari di atas adrenalin kita sendiri, kita akan mudah lelah, dan membuat kita tidak dapat menyelesaikan pekerjaan kita dan merasa gagal. Namun, galranisasi seperti ini sedikit sekali membantu kita dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dalam perjalanan kita.

Namun ada jenis lain dari galranisasi: penggunaan lapisan pelindung untuk mencegah karat dan korosi pada besi. Dengan mencelupkannya ke dalam cairan panas untuk mendapatkan lapisan pelindung. Demikian halnya ketika kita diselamkan ke dalam darah Kristus melalui baptisan. Kita pun harus menerapkan kebenaran dan pengajaran-Nya dalam kehidupan kita sehari-hari, yang akan melindungi hati, pikiran, dan jiwa kita terhadap pengaruh korosif dari dunia ini. Seiring waktu, sangat mungkin bagi lapisan pelindung ini untuk tergores,

sehingga menyebabkan elemen korosif menjangkau jiwa yang ada di dalamnya. Inilah sebabnya, sangat penting untuk membangun hubungan dengan Tuhan, agar menjaga lapisan pelindung kita dari goresan.

Untuk memeriksa apakah jiwa kita masih tergalranisasi atau lapisan pelindung kita sudah terkelupas, kita dapat menanyakan tiga pertanyaan berikut:

- Apakah perasaan, pikiran, dan tindakan kita kudus?
- Apakah perasaan, pikiran, dan tindakan kita mengasihi?
- Apakah perasaan, pikiran, dan tindakan kita benar?

Jika kita dapat menjawab ya untuk ketiga pertanyaan di atas, berarti kita masih memiliki jiwa yang tergalranisasi. Jika jawaban terhadap satu atau lebih dari pertanyaan ini adalah tidak, maka kita harus memeriksa kembali hubungan kita dengan Tuhan. Kita perlu memeriksa apakah kita telah menjadi puas diri, dan apakah hati kita masih setia kepada Tuhan.



CARI DAN IKUTI RANCANGAN DARI GEREJA SEJATI AKHIR ZAMAN

Semua yang telah kita hadapi, dan yang akan kita hadapi, adalah bagian dari perjalanan hidup dan iman kita. Generasi-generasi sebelum kita telah berhasil mengatasi kesulitan tersebut, dan menjaga iman mereka berdasarkan rancangan yang diberikan kepada umat Tuhan. Tidak semua orang dapat melihat rancangan ini. Hanya mereka yang benar-benar mencari Tuhan dapat melihat rancangan yang ada dalam Perjanjian Lama.

Tuhan memerintahkan nabi Yehezkiel menjelaskan bait suci kepada orang-orang Israel, sehingga mereka merasa malu atas kesalahan-kesalahan mereka. Dan hanya ketika mereka merasa malu atas apa yang mereka lakukan, Yehezkiel menunjukkan rancangan dari bait suci kepada mereka (Yeh 43:10-12). Bagi kita hari ini, jika kita ingin melihat rancangan dari gereja sejati akhir zaman, kita harus berani mengakui kesalahan-kesalahan kita (1 Yoh 1:9). Ketika kita melihat kesalahan-kesalahan kita sendiri, rasa malu yang kita rasakan akan mendorong kita untuk mencari pengampunan dan perbaikan melalui doa kita kepada Tuhan. Dan ketika kita berbalik kepada-Nya, Dia akan melindungi kita dari korosi dunia dan mengubah kita, memperbaiki kerohanian kita.

Menghabiskan waktu lebih banyak bersama Tuhan bukan hanya membantu kita untuk memahami diri kita dengan lebih baik, tetapi juga membuat kita dapat melihat rancangan gereja dengan jelas.

"Mungkin menjadi sulit bagi kita untuk melihat kekuatan dan hadirat Tuhan yang konsisten dalam pelayanan kita, seperti yang disaksikan di masa awal. Inilah alasan mengapa kita harus memperbaharui fokus kita pada Sion."

Semakin kita memahami rancangan yang Tuhan miliki untuk gereja-Nya, semakin kita dapat membantu satu sama lain dalam perjalanan menuju Sion ini.

SION, TUJUAN AKHIR KITA

Allah berfirman tentang ciptaan baru kepada nabi Yesaya:

"Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru;

Hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi dan tidak akan timbul lagi dalam hati.

Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorak untuk selama-lamanya atas apa yang Kuciptakan;

Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan Yerusalem yang penuh sorak-sorak,

Dan penduduknya penuh kegirangan.

Aku akan bersorak-sorak karena Yerusalem,

*Dan bergirang karena umat-Ku;
 Di dalamnya tidak akan kedengaran
 lagi bunyi tangisan
 Dan bunyi erang pun tidak.
 Di situ tidak akan ada lagi bayi yang
 hanya hidup beberapa hari,
 Atau orang tua yang tidak mencapai
 umur suntuk;
 Sebab siapa yang mati pada umur
 seratus tahun masih akan dianggap
 muda,
 Dan siapa yang tidak mencapai umur
 seratus tahun akan dianggap kena
 kutuk.
 Mereka akan mendirikan rumah-
 rumah dan mendiaminya juga;

 Mereka akan menanam kebun-
 kebun anggur dan memakan
 buahnya juga.
 Mereka tidak akan mendirikan
 sesuatu, supaya orang lain
 mendiaminya;
 Dan mereka tidak akan menanam
 sesuatu, supaya orang lain memakan
 buahnya;
 Sebab umur umat-Ku akan sepanjang
 umur pohon,
 Dan orang-orang pilihan-Ku akan
 menikmati pekerjaan tangan mereka.
 Mereka tidak akan bersusah-susah
 dengan percuma,
 Dan tidak akan melahirkan anak
 yang akan mati mendadak;
 Sebab mereka itu keturunan orang-
 orang yang diberkati Tuhan,
 Dan anak cucu mereka ada beserta
 mereka.
 Maka sebelum mereka memanggil,*

*Aku sudah menjawabnya;
 Ketika mereka sedang berbicara, Aku
 sudah mendengarkannya.
 Serigala dan anak domba akan
 bersama-sama makan rumput,
 Singa akan makan jerami seperti
 lembu,
 Dan ular akan hidup dari debu.
 Tidak ada yang akan berbuat jahat
 atau yang berlaku busuk di segenap
 gunung-Ku yang kudus,"
 Firman Tuhan. (Yes 65:17-25)*

Kemuliaan yang digambarkan dalam perikop ini mengacu pada kesempurnaan gunung Tuhan – gereja sejati. Di dalam gereja yang sempurna ini, para jemaatnya akan bersorak-sorak ketika mengandalkan Tuhan, dan Tuhan akan bersorak-sorak terhadap orang-orang-Nya yang peduli terhadap gereja. Umat Tuhan akan memiliki pandangan baru tentang kehidupan: bukan lagi hidup ini singkat dan menderita, tetapi setiap waktu adalah kesempatan yang terbuka untuk melayani dan berkorban bagi Tuhan. Mereka akan membangun kerohanian mereka dan menikmati hidup yang beriman, mengetahui bahwa pekerjaan mereka tidak sia-sia. Para jemaat ini akan melayani Tuhan di dalam kebenaran dan dengan tulus hati; anak-anak mereka akan mengikuti dan diberkati. Tuhan akan menjadi Bapa bagi umat-Nya, mengetahui kebutuhan mereka bahkan sebelum mereka berseru kepada-Nya. Kiranya seratus tahun gereja sejati tidak akan kunjung padam dalam perjalanannya menuju kesempurnaan itu.



"Di dalam gereja yang sempurna ini, para jemaatnya akan bersorak-sorak ketika mengandalkan Tuhan, dan Tuhan akan bersorak-sorak terhadap orang-orang-Nya yang peduli terhadap gereja. Umat Tuhan akan memiliki pandangan baru tentang kehidupan: tidak ada lagi hidup yang singkat dan menderita, tetapi setiap waktu adalah kesempatan yang terbuka untuk melayani dan berkorban bagi Tuhan."

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

Laporan Persembahan

MARET 2020

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	726,000
Rianna	500,000

APRIL 2020

Rendy Agus	750,000
Tianggur Sinaga	618,000
Sandy Agus	700,000
Simarjati	500,000

MEI 2020

Tianggur Sinaga	316,000
Diana Pawitra	2,000,000
Rendy Agus	775,000
Sandy Agus	700,000
Sandy Agus	600,000
Sofia Yuliana	1,000,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru

terbitan Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati